

ساق العطاء

PENDIDIKAN AKIDAH BERBASIS KELUARGA



M. Noor Fuady, M. Ag &
Ahmad Muradi, M. Ag

بِسْمِ
اللَّهِ
الرَّحْمٰنِ
الرَّحِیْمِ

Penerbit
ANTASARI PRESS



PENDIDIKAN AKIDAH BERBASIS KELUARGA

Oleh:

**M. NOOR FUADY, M. Ag. &
AHMAD MURADI, M. Ag.**

**Penerbit
ANTASARI PRESS**

Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga

Oleh: M. Noor Fuady, M. Ag. dan Ahmad Muradi, M. Ag.

Cetakan II

Diterbitkan oleh

Antasari Press

Jl. A. Yani km. 4,5 Banjarmasin 70235

Banjarmasin, Mei 2012

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

vii, 141 hlm.; 16 x 21,5 cm

ISBN: 978-929-3377-23-0

Dicetak oleh percetakan

Antasari Press, Banjarmasin

SAMBUTAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN ANTASARI BANJARMASIN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين سيدنا وقدوتنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما
بعد:

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta Alam. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Seorang suri tauladan dan rahmat bagi seru sekalian alam. Salawat dan salam semoga tercurah pula kepada keluarga, sahabat dan pengikut Nabi Saw. Amin

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak meski ia bersifat non formal, namun dari sanalah dimulai pendidikan dan pembinaan bagi generasi yang akan datang. Karenanya Islam sangat memperhatikan masalah keluarga dan keharmonisannya. Ada banyak ayat Alquran dan hadis Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan keluarga, misalnya firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... (Q.S. al-Tahrim/66:6)

Hadis Nabi Muhammad Saw.:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ ...

Artinya: Tiadalah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang

menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi....(HR. al-Bukhary)

Melihat pergeseran nilai yang dianut dan dipahami oleh masyarakat, yang mana nilai material sudah menggerogoti relung jiwa setiap manusia sehingga agama atau dalam hal ini akidah dan keyakinan keagamaan sering terabaikan. Mudah-mudahan orang prustasi bahkan sampai bunuh diri merupakan cerminan jiwa yang kering keruntang tanpa siraman akidah Islam. Apatah lagi kemajuan ilmu pengetahuan telah demikian hebatnya. Sehingga media massa, baik yang bersifat elektronik maupun media cetak dan pengaruh hubungan langsung budaya asing tidak dapat dielakkan dan ikut mencampuri pendidikan anak. Karenanya diperlukan upaya dan usaha untuk kembali mencerahkan jiwa yang kosong dari keimanan yang di antaranya melalui pembuatan bahan bacaan sebagai salah satu partisipasi dan turut ambil bagian dalam membina generasi berdasarkan keimanan yang mantap lagi kokoh melalui keluarga.

Terbitnya buku yang berjudul : *"Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga"* karya saudara M. Noor Fuady, M. Ag., dan Ahmad Muradi, M. Ag patut mendapatkan sambutan. Mudah-mudahan dapat memberikan jalan dan inspirasi baru bagi para pemerhati pendidikan keluarga terutama di bidang pendidikan akidah.

Banjarmasin, Januari 2009
Dekan;

Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على أشرف

الأنبياء والمرسلين سيدنا وقدوتنا محمد وعلى آله وصحبه

أجمعين. أما بعد:

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta Alam. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Seorang suri tauladan dan rahmat bagi seru sekalian alam. Salawat dan salam semoga tercurah pula kepada keluarga, sahabat dan pengikut Nabi Saw. Amin

Pada dasarnya pendidikan dalam Islam dimulai ketika seorang muslim atau muslimah mencari jodohnya. Sebab dari sanalah sumber benih dan bibit unggul yang akan menjadi generasi masa depan, tak terkecuali laki-laki dan perempuan. Karena itu akan menjadi penting bahwa pendidikan akidah dan keimanan yang pertama dan diutamakan dalam memulai menumbuhkan generasi muda muslim dan muslimah yang ideal.

Betapa pentingnya agama dalam kehidupan manusia tidak diragukan lagi, terutama masa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, ketika kebutuhan hidup semakin meningkat dan agama terabaikan.

Akidah yang teguh semakin diperlukan agar manusia dapat dibimbing dan diarahkan oleh akidahnya dalam menempuh kehidupan dan dalam memenuhi segala kepentingannya. Akidah yang dapat mengendalikan dan membimbing manusia dalam hidupnya adalah akidah yang terjalin dan menyatu dalam kepribadiannya.

Untuk memperoleh akidah yang kuat, teguh dan mampu mengendalikan manusia itu diperlukan pendidikan akidah oleh semua pihak, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Selama ini orang tua mendidik anak-anaknya sebagaimana orang tua dulu mendidik dirinya. Padahal suasana, lingkungan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah demikian hebatnya. Sehingga media massa, baik yang bersifat elektronik maupun media cetak dan pengaruh hubungan langsung budaya asing tidak dapat dielakkan dan ikut mencampuri pendidikan anak. Maka pendidikan akidah yang dilakukan oleh orang tua di rumah tidak cukup lagi dengan cara tidak sengaja. Akan tetapi perlu disengaja dan dipersiapkan secara baik.

Orang tua perlu mengetahui ciri-ciri perkembangan anaknya, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikisnya. Masing-masing perkembangan itu berhubungan dengan tahap-tahap umur tertentu. Hal inipun perlu diketahui oleh orang tua agar mampu memperlakukan dan mendidik anak-anak secara benar serta dapat menghindari kemungkinan kesalahan yang membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan anaknya.

Orang tua perlu mengerti tujuan pendidikan akidah bagi anak-anaknya agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh dan salehah. Tentunya orang tua perlu dibekali dengan berbagai bahan dan materi yang tepat bagi pendidikan anaknya serta cara pelaksanaannya.

Buku ini membicarakan tentang pendidikan akidah bagi anak yang ditinjau dari berbagai aspek, baik dari aspek fisik maupun psikis. Buku ini juga meninjau teori-teori perkembangan dan pemahamannya dan terlebih lagi buku ini juga didukung dengan ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi Muhammad S.a.w. dan tidak hanya berisi teori-teori keagamaan tetapi juga disertai dengan aplikasinya.

Buku ini tidak hanya ditujukan untuk para mahasiswa, tetapi juga bagi para pemerhati di bidang pendidikan agama dan persiapan bagi mereka yang akan melangsungkan kehidupan dijenjang perkawinan.

Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu terbitnya buku ini, terutama kepada Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang telah sudi memberikan kata

sambutan terhadap buku ini. Semoga buku kecil ini bisa bermanfaat bagi kaum muslimin. Amin.

Banjarmasin, 9 Januari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN ANTASARI	iii-iv
KATA PENGANTAR	v-vi
DAFTAR ISI	vii
Bab I PENDAHULUAN.....	1-9
BAB II TEORI-TEORI PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA INDIVIDU.....	10-36
A. Teori-Teori Perkembangan	19
B. Perkembangan Keagamaan pada Individu.....	27
BAB III PENDIDIKAN AQIDAH BERDASARKAN ALQURAN DAN HADITS (TINJAUAN MATERI DAN METODOLOGI).....	37-85
A. Fitrah Beragama.....	37
B. Materi-materi Pendidikan Aqidah.....	50
C. Metodologi Pendidikan Aqidah	65
BAB IV MODEL PENDIDIKAN AQIDAH BERDASARKAN FASE-FASE PERKEMBANGAN.....	86-135
A. Penanaman Aqidah Pada Anak Usia Dini.....	87
B. Pembinaan Aqidah Pada Anak Usia Sekolah..	97
C. Pembinaan Aqidah Pada Usia Remaja	103
D. Pembinaan Aqidah Umat menuju Umat Tauhid..	106
DAFTAR BACAAN.....	135-139
Tentang Penulis.....	140-141

Selama ini orang tua mendidik anak-anaknya sebagaimana orang tua dulu mendidik dirinya. Padahal suasana, lingkungan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah demikian hebatnya. Sehingga media massa, baik yang bersifat elektronik maupun media cetak dan pengaruh hubungan langsung budaya asing tidak dapat dielakkan dan ikut mencampuri pendidikan anak. Maka pendidikan akidah yang dilakukan oleh orang tua di rumah tidak cukup lagi dengan cara tidak sengaja. Akan tetapi perlu disengaja dan dipersiapkan secara baik.

Orang tua perlu mengetahui ciri-ciri perkembangan anaknya, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikisnya. Masing-masing perkembangan itu berhubungan dengan tahap-tahap umur tertentu. Hal inipun perlu diketahui oleh orang tua agar mampu memperlakukan dan mendidik anak-anak secara benar serta dapat menghindari kemungkinan kesalahan yang membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan anaknya.

Orang tua perlu mengerti tujuan pendidikan akidah bagi anak-anaknya agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh dan salehah. Tentunya orang tua perlu dibekali dengan berbagai bahan dan materi yang tepat bagi pendidikan anaknya serta cara pelaksanaannya.

Buku ini membicarakan tentang pendidikan akidah bagi anak yang ditinjau dari berbagai aspek, baik dari aspek fisik maupun psikis. Buku ini juga meninjau teori-teori perkembangan dan pemahamannya dan terlebih lagi buku ini juga didukung dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad S.a.w. dan tidak hanya berisi teori-teori keagamaan tetapi juga disertai dengan aplikasinya.

BAB I

PENDAHULUAN

Pemikiran tentang pendidikan Islam memang terlalu menyatu kepada kepentingan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sesuai dengan zamannya. Sejalan dengan kemajuan IPTEK, maka pemikiranpun diarahkan ke penguasaan kemampuan tersebut. Lebih dari itu perumusan tujuannya juga tidak boleh lepas dari konsep *Akblaq al-Karimah*, yang terkait dengan nilai-nilai ketakwaan. Kecenderungan ini melahirkan konsep pembentukan peserta didik yang memiliki IMTAK serta kecendekiawanan dalam bidang IPTEK¹.yang juga kita sebut dengan *Ulul Albab*

Berangkat dari pemahaman secara etimologi pada hakikatnya pendidikan Islam tak dapat dilepaskan hubungannya dari al-Khaliq, Sang Maha Pencipta. Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*² yang dijadikan rujukan pemaknaan dan penyusunan

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, th.2001), hlm.7

² Dalam konsep Naquib al-Attas, kata yang tepat yang berarti pendidikan adalah *Ta'dib*. Kata *Ta'dib* mencakup makna *Tarbiyah* dan *Ta'lim*. Dan ia dikhususkan kepada pembentukan kepribadian manusia. Sebab kata *Tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Kalau begitu *Tarbiyah* tidak hanya untuk manusia tetapi juga untuk species-species lain. Sedang kata *Ta'lim* adalah pengajaran dan

konsep pendidikan Islam semuanya mengacu kepada sumber utamanya, yaitu Allah.³ Dan menjadi tanggung jawab para orangtua dan guru di dalam pembinaan, bimbingan, pengembangan dan pengarahan potensi yang dimiliki oleh seseorang agar menjadi pengabdikan Allah yang taat dan setia sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.(Q.S. al-Dzariyat : 56)

Juga dapat berperan sebagai khalifah Allah di dalam kehidupan dunia, sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya

maknanya lebih sempit dari pendidikan. Yang mengandung arti informasi, nasihat, pengajaran, bimbingan, ajaran, pendidikan formal, latihan, pendidikan, dan pekerjaan magang. Lihat Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Mubammad Al-Naqib al-Attas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet-1, hlm. 25-34

³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Lok.Cit.

dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. al-Baqarah: 30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. al-Rum : 30)

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan tokoh tentang pendidikan Akidah pada anak usia dini ataukah ia dibiarkan saja bebas berfikir sehingga sampai ia dewasa dan dapat memilih apa yang sesuai dengan akalunya.

Hasbi Ash-Shiddieqi mengutip pendapat Alfon Iskirus yang berpendapat :

“Janganlah dibawa anak kecil kepada masalah-masalah keagamaan; hendaklah mereka biarkan memilih sendiri sesudah dia besar dengan fikiran bebas, jauh dari pengaruh orangtua, hendaklah anak-anak itu dibebaskan dari rasa takut akan siksa atau mengerjakan sesuatu karena pahala yang akan dicapai di akhirat karena yang demikian itu menyebabkan anak memandang Tuhan sebagai Dzat yang menakutkan dan

*menggambarkan Tuhan kepadanya dengan rupa bantu yang sangat mengerikan*⁴

Selain dari pada itu terdapat pula pendapat bahwa akidah yang harus dibina atas dalil adalah akidah orang yang telah mukallaf, pendapat ini didukung oleh aliran Asy'ariyah.⁵ Sedangkan sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa mengajarkan akidah kepada anak usia dini adalah wajib dan mereka wajib menggunakan akal untuk memperoleh dalil apabila mereka sudah berumur tujuh tahun, karena pada usia tersebut anak sudah mempunyai kekuatan tamyiz, inilah pendapat Ibn Jarir al-Thabary⁶

Beberapa pendapat di atas lebih cenderung kepada teknis bagaimana pendidikan akidah itu dapat diterapkan dan kapan waktu yang tepat untuk diterapkan, karena pada dasarnya pendidikan akidah itu seperti makanan rohani yang sangat diperlukan oleh jiwa, untuk itu pendidikan akidah pada anak haruslah dilakukan sedini mungkin, sehingga ia tidak terjebak kepada akidah yang bathil yang disebabkan kebebasan yang diberikan oleh orangtuanya.

⁴ Hasbi Ash-Shiddieqi, *al-Islam (Penuntun Batin)*, (Medan : TB. Islamiyah, 1952) Juz I, hlm. 61

⁵ Mazhab Asy'ariyah indektik dengan paham Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah dengan pendirinya Imam Asy'ari yang lahir di Bashrah tahun 873 M dan wafat di Baghdad pada tahun 935 M. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* , (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 76

⁶ Hasbi Ash-Shiddieqi, *al-Islam (Penuntun Batin)*, Op.Cit.

Di dalam melaksanakan pendidikan akidah ini perlu dihindari cara-cara yang bersifat paksaan dan ancaman yang merusak perasaan, melemahnya kekuatan fikir dan membiasakannya mengikuti sesuatu tanpa memberikan kepuasan baginya, inilah yang ditakutkan oleh Alfon Iskirus. Untuk itu perlu formula yang tepat untuk penerapan pendidikan akidah ini, yaitu dengan *Pembiasaan* dan *Keteladanan*⁷

Dalam taraf pembiasaan dan peneladanan aktivitas yang dilakukan adalah memberikan pengenalan secara umum dan pembiasaan untuk ingat bahwa Tuhan itu ada, seseorang mengenal Tuhan dengan perantaraan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya, ketika ia melihat dan mendengar lingkungan keluarganya banyak menyebut nama Tuhan, bercerita tentang Tuhan dan ciptaan-ciptaanNya dsb, ia akan tertarik dan rasa iman mulai tertanam dalam dirinya. Karena pada seperti ini apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga di rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan akidahnya, berdasarkan asumsi di atas maka perlu ada metodologi yang jelas tentang pendidikan akidah apa saja ragam pendidikan akidah yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw

⁷ Hasby Ash-Shiddieqi menggunakan pendekatan *Hikmah* dan *Man'izhab Hasanah*, lihat *Sejarah dan Pengantar Ilmu Taubid/Kalam*, hal. 62 sedangkan Yusran Asmuni, menggunakan Pembiasaan, Pembentukan Pengertian dan Pembentukan Budi Luhur, lihat Yusran Asmuni, *Ilmu Taubid*, (Jakarta : Rajawali Press, 1993), hlm. 43

yang berbasis keluarga? Sejak usia berapa model pendidikan itu dapat diterapkan?

Beberapa tulisan dan penelitian tentang hal yang serupa telah banyak dilakukan di antaranya :

Abu Abdillah Musthafa al- Adawi, menulis bukunya yang berjudul *Fiqh Tarbiyah Abna wa Tha'ifah min Nasha-ih al-Athibba*, dan diterjemahkan dengan judul *Fiqh Pendidikan Anak : Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini (dilengkapi Nasihat para Dokter dan Psikolog Anak)* oleh Umar Mujtahid dan Faisal Saleh pada tahun 2006. Buku ini berisikan pembahasan tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pendidikan anak, mulai dari aspek fiqh, akhlak, etika hingga interaksi kita dengan anak. Semua berdasarkan al-Quran, al-Sunnah, praktik para sahabat dan pendapat para ulama. Juga dijabarkan secara ringkas hukum-hukum yang bertalian dengan anak dan bagaimana mendidik anak dengan baik

Ibrahim Amini, menulis bukunya dengan judul *Ta'lim wa Tarbiyah* dan diterjemahkan dengan judul *Agar Tak Salah Mendidik*, oleh Ahmad Subandi dan Salaman Fadhlullah pada tahun 2006. Buku ini berisikan metode-metode pendidikan anak dengan memperhatikan dimensi kemanusiaan manusia dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu perlu sebuah keahlian Islami supaya kita dapat mengukur pendidikan dengan nilai-nilai Islami, kemudian memperbaiki dan menyempurnakannya.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, pada tahun 2005. Buku ini berisikan ragam pendidikan sejak usia *dini* dengan berbagai stimulus intelektual dan diarahkan dalam rangka memberikan upaya membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Jamal Abd al-Rahman, menulis *Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum al-Nabi al-Amin*, dan diterjemahkan dengan judul *Tabapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw* oleh Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, pada tahun 2005

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, menulis buku dengan judul *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* dan diterjemahkan dengan judul *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Salaf)* oleh Salafuddin Abu Sayyid pada tahun 2006

Ahmad Tafsir, dan beberapa tokoh lainnya menulis sebuah buku yang terangkum dalam judul *Pendidikan Agama dalam Keluarga* pada tahun 1995, buku ini merupakan kumpulan makalah seminar Ilmu Pendidikan Islam ke-6 yang dilaksanakan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati di Cirebon, yang berisikan Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga oleh Dr. Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Prnatal oleh Prof. Dr. H. Baihaqi AK, Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Usia 0-5 tahun (Balita), dan

Pendidikan Agama Dalam Keluarga bagi Anak Usia 6-12 tahun oleh Prof.Dr. Zakiah Dradjat. Buku ini disampaikan pada seminar Ilmu Pendidikan Islam ke-7 yang dilaksanakan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin pada tanggal 11-12 Desember 1995.

Syekh Muhammad Said Mursi menulis buku dengan judul *Fann Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Gazira Abd Ummah dengan judul *Seni Mendidik Anak* pada tahun 2001, buku ini menjabarkan berbagai bahasan dengan menggunakan metode-metode modern sesuai dengan perkembangan zaman, materi-materi yang digunakan dapat diterapkan untuk anak berusia 2-13 tahun.

YB. Mangunwijaya, menulis buku dengan judul *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*, yang memaparkan bahwa Tuhan yang ditanamkan pada diri anak, kalau diikuti garis pemahaman maka Tuhan yang mewujudkan diri dalam bentuk kongkret bagi anak akan melahirkan pendapat bahwa Tuhan milik Anak dan bukan hanya monopoli para agamawan saja.

Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani dalam bukunya *Mendidik Anak Sejak Dini*, yang bersikan berbagai metode pendidikan pada anak prasekolah, meliputi metode keteladanan, pembiasaan, cerita/dongeng dan metode bermain.

Sedang H. A. Rahman Ritonga dalam bukunya Akidah, Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini, Cetakan Pertama tahun 2005, menguraikan tentang pendidikan akidah anak usia dini yang dikaitkan dengan fase-fase perkembangan manusia secara umum dari fase alam ruh hingga fase mendidik anak dalam mengerjakan shalat. Pada bab selanjutnya, menjelaskan hakikat tauhid, kewajiban manusia kepada Allah hingga menjelaskan tentang sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela.

Adapun yang berbeda pada buku dihadapan para pembaca adalah buku ini memaparkan sekaligus memadukan dua dimensi yang berbeda dalam memandang manusia secara umum dan anak dan perkembangannya secara khusus. Dua dimensi yang berbeda itu adalah pertama, tinjauan para tokoh dari Barat yang nota-bene berfikir *rational-objektif*. Kedua, tinjauan al-Quran, hadits dan para ulama yang nota-bene berwawasan *rational-normatif*. Yang menjadi pokok bahasan pada buku ini adalah teori-teori perkembangan keagamaan pada individu, pendidikan akidah berdasarkan al-Quran dan hadits (tinjauan materi dan metodologi), dan model pendidikan akidah berdasarkan fase-fase perkembangan.

Buku ini mengutip sebagian besar dari buku-buku yang telah disebutkan di atas sebagai bahan referensi yang refresentatif. Sehingga akan menjadi lebih mendalam

pembahasan yang dipaparkan meski tidak begitu lengkap. Karenanya buku ini menjadi penting bagi kaum muslim untuk mempelajari pendidikan yang telah digambarkan oleh Islam terlebih tentang penanaman akidah khususnya dalam keluarga.

BAB II

TEORI-TEORI PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA INDIVIDU

Dalam Psikologi Perkembangan terdapat tiga aliran yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu :

1. Aliran Nativisme, yang dipelopori Arthur Schopenhauer (1788-1860), menitik beratkan pandangannya pada peranan sifat bawaan dan keturunan sebagai penentu perkembangan tingkah laku, persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir⁸, asumsi yang mendasari aliran ini adalah bahwa pada diri anak dan orangtua terdapat banyak kesamaan baik fisik maupun psikis. Aliran ini dipandang sebagai aliran pesimisti dan deterministik
2. Aliran Empirisme, yang dipelopori John Locke (1632-1704) menitik beratkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku,⁹ asumsi psikologisnya adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak memiliki pembawaan apapun, bagaikan kertas putih (tabula rasa) yang dapat ditulisi dengan apa saja yang

⁸ James P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartino Kartono, (Jakarta: Rajawali Pers th. 1989), hlm .319

⁹ *Ibid.*, hlm. 166

dikehendaki. Perwujudan tingkah lakunya ditentukan oleh lingkungan dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif. Bayi yang lahir mempunyai kecenderungan yang sama, yaitu menyusu jika bibirnya bersentuhan dengan payudara ibunya, menangis ketika merasa haus, lapar dan sakit.

Aliran ini dikenal sebagai aliran yang optimistik dan positivistik, hal ini disebabkan bahwa suatu tingkah laku menjadi lebih baik apabila dirangsang oleh usaha-usaha yang nyata, karena manusia bukanlah robot yang diprogram secara deterministik.

3. Aliran Konvergensi, yang dipelopori oleh William Stern (1871-1929) aliran ini menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas¹⁰ dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku.¹¹ Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Karenanya penentuan kepribadian seseorang ditentukan dengan kerja integral antara faktor internal

¹⁰ Hereditas, adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa dan dipindahkan dari orang tua kepada anak keturunannya, Chaplin, *Ibid.*, hlm. 86,205,225

¹¹ *Ibid.*, hlm. 112

(potensi bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan pendidikan)¹²

Jauh sebelumnya Nabi Saw menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan itu, antara lain :

1. Faktor Hereditas dalam perkembangan

Dalam sebuah hadits nabi Saw menjelaskan tentang pengaruh heriditas;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ وَذَكَرَ حَدِيثَ الْفَزَارِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ وَلَدْتُ امْرَأَتِي غُلَامًا أَسْوَدَ وَهُوَ حَيْثُذُ يُعْرَضُ بَأَنْ يَنْفِيَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَكِ إِبِلٌ قَالَ نَعَمْ قَالَ مَا أَلْوَأْنَهَا قَالَ حُمْرٌ قَالَ أَفِيهَا أَوْرَقٌ قَالَ نَعَمْ فِيهَا ذَوْدٌ وَرُقٌ قَالَ مِمَّ ذَلِكَ تَرَى قَالَ مَا أَدْرِي لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ نَزَعَهَا عِرْقٌ قَالَ وَهَذَا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ وَلَمْ يُرَخِّصْ لَهُ فِي الْإِنْتِفَاءِ مِنْهُ¹³

¹² lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, Th. 2002), hlm. 115

¹³ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Baqi Musnad al-Mukatsirin*, Bab *Musnad Abu Hurairah*, no.7433, Al-Bukhary, *Shahib al-Bukhary*, Kitab *Tbalaq*, no.4893, Kitab *Hudud*, no. 6341, Kitab *al-Y'tisham bi al-Kitab wa al-Sunnah*, no. 6770, Muslim, *Shahib Muslim*, Kitab *Li'an*, no. 6756, 6757, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy, al-Wala' wa al-Hibab 'an Rasulillah*, no. 2054, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Kitab *Tbalaq*, no. 3424,3425,3427, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab *Tbalaq*, no. 1927, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab *Nikah*, no. 1992.

Artinya : Seorang dari Bani Fazarah datang kepada Nabi Saw dan berkata : "Istriku telah melahirkan anak berkulit hitam" ia seakan-akan tidak mengakuinya, Rasulullah Saw bersabda " apakah engkau memiliki unta? " lelaki itu menjawab "ya" Rasulullah bertanya "apa warnanya?" lelaki itu menjawab "merah", Rasulullah bertanya lagi "apakah ada warna hitam pada unta itu?" lelaki itu menjawab "sebenarnya kehitam-hitaman" lelaki itu berkata lagi "entah dari mana datangnya warna hitam itu?" Rasulullah Saw bersabda "mungkin karena faktor keturunan" (HR. Ahmad)

Dari hadits di atas tergambar bahwa faktor hereditas mempengaruhi warna kulit seseorang, ciri-ciri fisik tidak harus diwarisi dari orangtuanya saja tapi bisa juga dari nenek moyangnya, sifat fisik inilah yang disebut sifat keturunan. Rasulullah Saw juga mengisyaratkan adanya pengaruh genetik pada perilaku seseorang sebagaimana sabda beliau:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ¹⁴

Artinya : Pilihlah untuk nutfah kalian, nikahilah para wanita yang sepadan dan nukahilah laki-laki yang sepadan (HR. Ibn Majah)

Rumusan hadits di atas mengarahkan agar memilih pasangan dari keturunan yang baik, sehingga di dalam pernikahan tersebut akan melahirkan keturunan yang baik pula, karena di dalam pernikahan terkadang mempertimbangkan faktor keturunan dan terkadang mempertimbangkan faktor

¹⁴ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab *Nikah*, Bab *al-Akfa'*, no. 1958

(lingkungan) agama dan akhlak, karena di bawah pengawasan seorang ibu yang memiliki agama dan akhlak yang baik, akan melahirkan generasi yang baik pula.

2. Faktor Lingkungan dalam perkembangan

Pengaruh lingkungan juga tak kalah pentingnya, hadits Nabi Saw yang menerangkan bagaimana pengaruh orangtua terhadap agama, moral dan psikologi umum dari sosialisasi dan perkembangan anak-anak mereka, yaitu:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ...¹⁵

Artinya : Tiadalah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi....(HR. al-Bukhary)

Setiap anak terlahir dengan kesiapan fitrah untuk menganut agama yang benar, hanya saja kedua orangtuanya yang mempengaruhi anak dan mengarahkannya pada agama lain, karenanya maka Nabi Saw berwasiat:

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ
بذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ¹⁶

¹⁵ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Kitab *al-Jana-iz*, no. 1271

¹⁶ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Kitab *al-Akfa*, no. 4700, Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *al-Radha'* no. 2661, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Kitab *Nikah*, no. 3178, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab *Nikah*, no. 1751, Ibn

Artinya : Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya karena jika tidak binasalah kedua tanganmu (HR. al-Bukhary)

Dalam bentuk metaforik, Nabi Saw. mengingatkan kita bagaimana persahabatan yang baik dapat mempengaruhi karakter seseorang menjadi baik begitu pula sebaliknya, seperti sabda beliau:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ
بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ
الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمَسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا
يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمَسْكِ إِلَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ
الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً¹⁷

Artinya : Persamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberinya kepadamu atau engkau membeli kepadanya atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat

Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab *Nikah*, no. 1848, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Baqi Musnad al-Mukatsirin*, no. 9156, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, Kitab *Nikah*, no. 2076.

¹⁷ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Kitab *al-Buyu'*, no. 1959, Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab*, no.4762, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Anal Musnad al-Kufin*, no. 18798,18829

pakaianmu terbakar atau mungkin engkau akan mendapat bau yang tidak sedap darinya (HR. al-Bukhary)

3. Faktor Ketentuan Allah dalam perkembangan

Dalam perspektif Islam terdapat faktor ketentuan Allah yang juga sangat berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan karena Allah memiliki kontrol penuh atas segalanya dengan kekuatan dan pengaruh-Nya. Terdapat bukti substansial bahwa faktor hereditas dan lingkungan semata-mata tidak dengan sendirinya ; ada hal yang paling utama dalam persoalan tersebut, yaitu segalanya tergantung kehendak Allah, seperti bagaimana Nabi Isa As sudah dapat berbicara di dalam buaian ibunya, padahal perkembangan bahasa merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif yang dalam situasi normal anak mulai bisa berbicara pada usia dua tahun itupun hanya sepetah dua patah kata saja.

Kasus di atas bukan saja terjadi pada Nabi Isa As saja, sebelumnya juga pernah terjadi pada anak Masyitah sesaat sebelum ia dan keluarganya di masukkan ke dalam kuali besar yang berisi minyak mendidih oleh Fir'aun pada masa Musa As, selain itu juga terdapat juga beberapa anak lainnya, sebagaimana sabda Nabi Saw :

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمْ

يَتَكَلَّمُ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةَ عَيْسَى وَكَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ جُرَيْجٌ كَانَ يُصَلِّي جَاءَتْهُ أُمُّهُ فَدَعَتْهُ فَقَالَ أُحْيِيهَا أَوْ أَصَلِّي فَقَالَتْ اللَّهُمَّ لَا تُمِتَّهُ حَتَّى تُرِيَهُ وَجُوهَ الْمُؤْمِسَاتِ وَكَانَ جُرَيْجٌ فِي صَوْمَعَتِهِ فَتَعَرَّضَتْ لَهُ امْرَأَةٌ وَكَلَّمَتْهُ فَأَبَى فَأَتَتْ رَاعِيًا فَأَمَكَّنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَتْ مِنْ جُرَيْجٍ فَأَتَوْهُ فَكَسَرُوا صَوْمَعَتَهُ وَأَنْزَلُوهُ وَسَبُّوه فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى ثُمَّ أَتَى الْعُلَامَ فَقَالَ مَنْ أَبِيكَ يَا غُلَامُ قَالَ الرَّاعِي قَالُوا نَبِيِّ صَوْمَعَتِكَ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ لَا إِلَّا مِنْ طِينٍ وَكَانَتْ امْرَأَةٌ تُرَضِعُ ابْنًا لَهَا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ رَاكِبٌ ذُو شَارَةٍ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهُ فَتَرَكَ نَدِيهَا وَأَقْبَلَ عَلَى الرَّاكِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلِنِي مِثْلَهُ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى نَدِيهَا يَمَصُّهُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمَصُّ إِصْبَعَهُ ثُمَّ مَرَّ بِأَمَةٍ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَ هَذِهِ فَتَرَكَ نَدِيهَا فَقَالَ اللَّهُمَّ اجْعَلِنِي مِثْلَهَا فَقَالَتْ لِمَ ذَاكَ فَقَالَ الرَّاكِبُ جَبَّارٌ مِنَ الْجَبَابِرَةِ وَهَذِهِ الْأَمَةُ يَقُولُونَ سَرَقْتَ زَيْتٍ وَلَمْ تَفْعَلْ¹⁸

¹⁸ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Kitab *Abadits al-Anbiya'* no. 3181, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab*, no. 4625, 4626, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Baqi Musnad al-Mukatsirin*, no. 7726, 8633, 9230

Artinya : Tak ada bayi yang berbicara saat dibuain kecuali tiga orang, Isa As, terdapat juga pada Bani Israil seorang laki-laki yang dikenal dengan Juraij, ketika ia shalat datnglah ibunya memanggilnya ia menjawabnya atau sedang shalat maka ibunya berdoa; Ya Allah janganlah Engkau matikan dia sehingga memperlihatkan kepadanya wajah-wajah pelacur, ketika Juraij berada di biaranya, datanglah kepadanya seorang wanita yang menggodanya, namun ditolaknya, kemudian wanita itu berzina dengan seorang pengembala sehingga ia melahirkan, wanita itupun berkata bahwa anak itu dari Juraij, lalu datanglah orang-orang dan menghancurkan biaranya serta mencaci makinya, lalu ia berwudhu' dan shalat, kemudian ia datang anak yang berada dalam buaian ibunya seraya berkata ; siapa ayahmu wahai bayi?, bayi itu berkata ; pengembala itu. Orang-orangpun berkata ; akan kami bangun biaramu dari emas, Juraij berkata ; tidak dari tanah saja. Ada pula seorang wanita Bani Israil sedang menyusui anaknya lewatlah seorang pemuda tampan menunggang kuda, wanita itu berkata ; Ya Allah jadikan anakku sepertinya, bayi itu melepaskan susu ibunya, lalu memperhatikan pemuda itu, lalu berkata ; Ya Allah jangan jadikan aku sepertinya, lalu bayi itu kembali menyusu pada ibunya, Abu Hurairah berkata ; seakan-akan aku melihat nabi Saw mencontokkannya dengan mengisap jarinya. kemudian lewatlah seorang budak wanita, lalu sang ibu berdoa ; Ya Allah janganlah Engkau jadikan anakku sepertinya, anak itupun berkata ; Ya Allah jadikan aku seperti wanita itu. Sang ibu bertanya ; kenapa jadi demikian ?, laki-laki tampan itu seorang yang sombong dan semena-mena, sedangkan budak wanita itu dituduh mencuri dan berzina sedangkan ia tidak melakukannya (HR al-Bukhary)

Dari hadits di atas dapat ditarik sebuah pelajaran bahwa faktor heriditas dan lingkungan memang berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan, namun ada faktor ketiga yaitu faktor kehendak dan kekuasaan Allah yang lebih signifikan dan dominan karena faktor ini yang memantau dan menjaga

besarnya kekuatan alam yang berpengaruh pada kehidupan dan perkembangan manusia.

Peran kehendak Allah dalam menentukan perkembangan individu seperti yang dinyatakan dalam pendekatan Islam akan membantu memahami proses perkembangan yang lebih baik dari pendekatan psikologi Barat dalam berbagai cara. Artinya tidak semua konstruk dan kecenderungan psikologi dapat secara ketat dipengaruhi oleh semata-mata pengaruh hereditas dan lingkungan. Karena bagaimanapun individu kadang-kadang menunjukkan kecenderungan yang menyimpang dari penjelasan pengaruh herediter dan lingkungan.¹⁹

A. Teori-Teori Perkembangan

1. Perkembangan Fase Janin

Al-Qur'an mengisyaratkan semua fase perkembangan penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً

¹⁹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami (menyingkap rentang kehidupan Manusia dari prakelahiran hingga pascakematian)*, (Jakarta : Rajawali Pers, th. 2006), hlm.41

فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا

ءَاخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mu'minun : 12-14)

Di dalam ayat lain Allah juga menerangkan fase-fase pembentukan janin dari fase *Nuthfab*, *'alaqah*, *Mudhghab* kemudian menjadi bentuk lain dengan ditiupkannya ruh, lalu dimulailah kehidupan, hal ini semua terdapat di dalam firman Allah:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاهُ مِن تُرَابٍ
ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَّبِّئِكَ
لَكُمْ ۖ وَتُنْفَرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ
طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن
يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ

الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبَتَتْ

مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduylah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.(QS. Al-Hajj : 5)

Di dalam sebuah hadits Nabi bersabda:

... قَالَ يَا مُحَمَّدٌ مِمَّ يُخْلَقُ الْإِنْسَانُ قَالَ يَا يَهُودِيٌّ مِنْ كُلِّ
يُخْلَقُ مِنْ نُطْفَةِ الرَّجُلِ وَمِنْ نُطْفَةِ الْمَرْأَةِ فَأَمَّا نُطْفَةُ الرَّجُلِ
فَنُطْفَةٌ غَلِيظَةٌ مِنْهَا الْعَظْمُ وَالْعَصَبُ وَأَمَّا نُطْفَةُ الْمَرْأَةِ فَنُطْفَةٌ
رَقِيْقَةٌ مِنْهَا اللَّحْمُ وَالْدَّمُ فَقَامَ الْيَهُودِيٌّ فَقَالَ هَكَذَا كَانَ يَقُولُ
مَنْ قَبْلَكَ ²⁰

²⁰ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Musnad Mukatsirin mi al-Shahabah*, Bab *Musnad Abdullah Ibn Mas'ud*, no. 4206

Artinya : ... (seorang Yahudi bertanya) Wabai Muhammad dari apa manusia diciptakan? Rasulullah Saw bersabda : Wabai orang Yahudi setiap orang diciptakan dari nuthfab (spermatozoa) laki-laki dan nuthfab (ovum) wanita, spermatozoa laki-laki lebih kental sehingga membentuk tulang dan urat syaraf, sedangkan ovum wanita lebih encer sehingga membentuk daging dan darah, Orang yahudi itupun berdiri seraya berkata : inilah yang dikatakan oleh orang-orang sebelum engkau. (HR. Ahmad)

Di dalam hadits lain Rasulullah bersabda:

... إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّ بِالرَّحِمِ مَلَكًا يَقُولُ يَا رَبُّ نُطْفَةٌ يَا رَبُّ عَلَقَةٌ يَا رَبُّ مُضْغَةٌ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهُ قَالَ أَذْكَرٌ أَمْ أُنْثَى شَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ فَمَا الرِّزْقُ وَالْأَجَلُ فَيُكْتَبُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ²¹

Artinya : ...Allah meletakkan seorang malaikat pada rahim yang berkata : wabai Tubanku nuthfab, ya Tubanku segumpal darah, ya Tubanku segumpal daging. Jika Allah menghendaki menyelesaikan penciptaannya, malaikat bertanya: apakah laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Bagaimana rizqinya? Kapan ajalnya? Semua ditulis semenjak di rahim ibunya. (HR. Al-Bukhary)

Hadits di atas menjelaskan dengan sangat bagaimana proses dari penciptaan secara detail di mana Proses pencampuran spermatozoa dan ovum yang

²¹ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Kitab *al-Haidh*, no. 307 Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Qadr*, no. 4785, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Baqi Musnad Mukatsirin*, no. 11714,12042

tergambar pada hadits di atas, hal yang baru terungkap oleh ilmu modern pada akhir abad kesembilan belas, awal abad dua puluh.

2. Perkembangan Fase Pasca lahir

Para Psikolog telah membagi tahap perkembangan pada anak menjadi beberapa fase ²² ; *Fase menyusui*, di mulai sejak lahir sampai usia dua tahun, sebagian psikolog membagi fase ini menjadi dua, *pertama* fase bayi yang baru berusia dua minggu pertama setelah kelahiran. *Kedua* fase menyusui yang dimulai sejak dua minggu pertama sampai usia dua tahun. Pada fase ini anak sangat bergantung pada ASI ibunya, karenanya ketika datang seorang wanita al-Ghamidiyah yang sedang hamil mengaku telah melakukan perbuatan zina, beliau menanggukuhkan hukuman razamnya sampai ia melahirkan dan menyelesaikan masa penyapihan anaknya, baru setelah itu beliau melaksanakan *had* zina pada wanita itu. Demikian berdasarkan hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ زَيْدِ بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ زَيْدِ بْنِ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ

²² Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Nabi (membangun pesona diri dengan ajaran-ajaran Nabi Saw)*, terj. Hedi Fajar, (Bandung : Pustaka Hidayah, Th. 2005), hlm. 278

إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا زَنَتْ وَهِيَ حَامِلٌ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْهَبِي حَتَّى تَضْعِي فَلَمَّا وَضَعَتْ جَاءَتْهُ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْهَبِي حَتَّى تُرْضِعِيهِ فَلَمَّا أَرْضَعَتْهُ جَاءَتْهُ فَقَالَ اذْهَبِي فَاسْتُودِعِيهِ قَالَ فَاسْتُودِعَتْهُ ثُمَّ جَاءَتْ فَأَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ²³

Artinya : ...Seorang wanita datang kepada Rasulullah Saw dengan memberitabukan bahwa ia telah berzina dan sedang hamil karenanya, Rasulullah bersabda kepadanya ; pulanglah sampai engkau melahirkan, setelah melahirkan ia kembali menghadap beliau, beliau pun bersabda sapiblah anakmu kemudian ia menyapih anaknya, setelah itu iapun datang kembali, lalu beliau memerintahkan untuk merajamnya. (HR Malik)

Fase kanak-kanak awal, dimulai sejak usia dua tahun sampai enam tahun *Fase kanak-kanak menengah*, dimulai sejak usia enam tahun sampai sembilan tahun fase ini merupakan awal masa mereka bergabung dengan komunitas sosial di tengah-tengah sekolah dan staf pendidik, pada fase ini wawasan anak mulai terbuka, yang juga masa *tamyiz* yaitu saat usianya tujuh tahun, sebagaimana hadits Nabi Saw:

²³ Malik, *Muwatha' Malik*, Kitab *al-Hudud* Bab Ma Ja-a fi al-Rajm, no. 1292

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ
سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ
أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ
إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ ²⁴

Artinya : Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada umur sepuluh tahun, sera pisahkan mereka di tempat tidur masing-masing. Apabila seseorang di antara kalian menikahkan budaknya atau pelayannya, janganlah ia melihat sesuatu dari auratnya, karena sesungguhnya bagian di bawah pusat sampai lututnya termasuk auratnya. (H.R Abu Daud dan Ahmad)

Fase kanak-kanak akhir, dimulai sejak usia sembilan tahun sampai dua belas tahun, fase ini menentukan separo kecerdasan seorang anak pada masa mendatang, fase ini merupakan fase penting untuk mendidik anak tentang nilai-nilai etika dan kaidah-kaidah dasar agama. Para pendidik harus berusaha semaksimal mungkin menggunakan semua media untuk memotivasi, menasihati,

²⁴ Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'as al-Sajstany, *Sunan Abu Daud*, Kitab *al-Shalat* Bab *Mata yu'maru al-Ghulam bi al-Shalah*, hadits no. 418, Abu Abdillah Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Mukatsirin min al-Shahabah* Bab *Musnad Abdullah Ibn Amr Ibn al-'Ash*, hadits no. 6402, 6467

membimbing dan memberikan pengertian pada anak-anak seusia ini

3. Perkembangan Fase Pubertas

Rentang usia baligh yang ditunjukkan studi ilmiah modern ternyata sesuai dengan beberapa hadits, di antaranya:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْنِي ثُمَّ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي قَالَ نَافِعٌ فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ خَلِيفَةٌ فَحَدَّثْتُهُ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ إِنَّ هَذَا لَحَدُّ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَكُتِبَ إِلَى عُمَالِهِ أَنْ يَفْرِضُوا لِمَنْ بَلَغَ خَمْسَ عَشْرَةَ²⁵

Artinya : Ibn Umar berkata bahwa ia mendaftarkan diri dan tidak diberi izin oleh Rasulullah Saw untuk ikut berperang pada perang Uhud sedang ia berumur empat belas tahun, kemudian ia

²⁵ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *al-Syabadat*, no. 2470, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Imarah*, no. 2473, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-Jihad 'an Rasulillah*, no. 1633, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, kitab *al-Thalaq*, no. 3377, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, kitab *al-Hudud*, no. 3827, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab *al-Hudud*, no. 2533, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Musnad al-Mukatsirin min al-Shahabah*, no. 4432

mendaftarkan diri untuk ikut serta pada perang Khandaq pada usia lima belas tahun dan Rasulullah mengizinkan. Nafi' (maula Ibn Umar) berkata : aku sampaikan hal ini kepada Umar Ibn Abdul Aziz yang saat itu sebagai khalifah, iapun berkata ; Sesungguhnya umur yang demikian merupakan batas antara anak-anak dan dewasa, dan mewajibkan gubernur-gubernur untuk menentukan siapa saja yang telah berumur lima belas tahun. (HR al-Bukhary)

Dengan memasuki masa baligh yang ditandai berbagai perkembangan seperti Ihtilam-laki-laki- dan Haidh-perempuan- juga perkembangan akal seseorang mencapai taraf di mana ia mesti mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya dari sisi syari'at sebagaimana hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي
الضُّحَى عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنْ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الصَّبِيِّ
حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنْ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ²⁶

²⁶ Al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-Hudud 'an Rasulillah*, no. 1343, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, kitab *al-Hudud*, no. 3822, 3823, 3824, 3825, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, kitab *al-Thalaq*, no. 3378, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab *al-Thalaq*, no 2031, 2032, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Musnad al-Asyrah al-Mubasyirin bi al-Jannah*, no. 896, 910, 1122, 1258, 1290, kitab *Baqi Musnad al-Anshar*, no. 23553, 23562, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, kitab *al-Hudud*, no. 2194

Artinya : Pena terangkat bagi tiga golongan, orang tidur sampai ia terbangun, anak kecil sampai ia ihtilam (baligh), dan Orang gila sampai ia sadar (berakal kembali) (HR. Abu Daud)

Perubahan fisik yang terjadi pada saat puberta merupakan pengaruh antara faktor genetik dan lingkungan. Berbagai faktor seperti nutrisi, sikap sosial, ukuran keluarga dan olahraga dapat mempengaruhi proses pubertas. Pertumbuhan biologis pada masa ini merupakan komponen universal yang tidak hanya memiliki implikasi biologis, namun juga perkembangan kognitif dan sosial. Perubahan biologis dapat berdampak langsung dan tidak langsung bagi perkembangan remaja. Sedangkan perubahan hormonal selama masa ini berdampak pada dorongan seksual yang meningkat sehingga dituntut tanggung jawab untuk mengelolanya, seperti hadits Nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو
مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ

أَعْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ
فِيَّاهُ لَهُ وَجَاءٌ²⁷

Artinya : Wahai para pemuda barang siapa yang mampu untuk kawin maka kawinlah karena yang demikian lebih menundukkan mata dan lebih memelihara kemaluan, dan barang siapa yang tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa karena itu adalah pengebiri bagi kamu (HR. Muslim)

B. Perkembangan Keagamaan pada Individu

Penelitian mengenai perkembangan konsep Tuhan untuk pertama kalinya dilakukan oleh Harms. Penelitian tersebut mendapatkan ada tiga tahap perkembangan anak dan remaja, yaitu:

1. *Fairy Tales Stage* (Tahap dongeng)

Tahap ini terjadi pada usia 3-6 tahun. Anak menggambarkan Tuhan seperti dalam dongeng yang didengar, misalnya manusia bersayap, raksasa, atau hantu. Hal ini dapat dimengerti karena pada usia ini yang paling dominan pada anak adalah kemampuan fantasi. Tradisi mendongeng sebelum tidur yang terdapat hampir di semua budaya menunjukkan kesenangan anak kepada dongeng. Ketika

²⁷ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *al-Nikah*, no. 4677, 4678, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Nikah*, no. 2486, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-Nikah 'an Rasulillah*, no. 1001, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, kitab *al-Nikah*, no. 3155, 3156, 3157, 3158, 3159, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab *al-Nikah*, no 1750, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab *al-Nikah*, no. 1835, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Musnad al-Mukatsirin min al-Shahabab*, 3411, 3819, 3830, 3903, 4050, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, kitab *al-Nikah*, no. 2071, 2072

mendengar dongeng-dongeng itu anak kemudian berfantasi dengan dunianya sendiri. Anak belum dapat membedakan antara dunia nyata dan dunia dongeng. Ketika mendengarkan cerita-cerita keagamaan yang berkaitan dengan Tuhan, maka anak menyamakan begitu saja seluruh isi cerita itu dengan dongeng-dongeng yang lain.

2 *Realistic Stage* (Tahap realistik)

Tahap ini terjadi pada umur 7-12 tahun. Pada umumnya anak-anak di usia ini telah pergi ke sekolah. Anak-anak sudah mulai mendapatkan pelajaran-pelajaran yang merangsang intelektualitasnya, namun pemahaman kognitifnya masih sangat konkret. Hal-hal yang abstrak dipahaminya secara apa adanya. Gambaran anak tentang Tuhan pada masa ini bersifat konkret dan *antropomorfis*. Anak menggambarkan Tuhan seperti manusia. Tuhan mempunyai mata, tangan, kaki, mempunyai rumah dan sebagainya.

3 *Individualistic Stage* (Tahap individualistik)

Tahap ini terjadi pada umur 13-18 tahun, di mana anak pada umumnya sekolah di tingkat menengah. Tahap ini secara garis besar terdiri dari tiga kelompok. *Kelompok pertama* yaitu anak-anak yang memiliki gagasan Tuhan dengan mengikuti gambaran Tuhan secara formal dari orang-orang di sekitarnya. Kelompok ini lebih konvensional dan konservatif. *Kelompok kedua* adalah yang memandang Tuhan dalam gambaran yang bersifat mistis. Ketika disuruh menggambarkan tentang Tuhan anak-anak ini menggambar cahaya atau awan. *Kelompok ketiga* adalah anak-anak yang lebih memperhatikan simbol-simbol keagamaan dalam menggambarkan tentang Tuhan.²⁸

²⁸ Paloutzian, R.F. *Invitation to the Psychology of Religion. 2nd Edition.* (Boston: Allyn and Bacon) th. 1996. dikutip oleh Duma Rachmat Artanto, *Konsep Mengenai Tuhan Pada Anak*, skripsi, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada) th. 2004, hlm. 36

Menurut James W. Fowler dalam bukunya *Stages of Faith* bahwa kepercayaan merupakan orientasi holistik yang menunjukkan hubungan antara individu dengan alam semesta, teori perkembangan keagamaan pada individu menurutnya, adalah:

1. Tahap kepercayaan intuitif-proyektif (usia 3-7 tahun), anak masih belajar untuk membedakan antara khayalan dengan kenyataan
2. Tahap kepercayaan mythikal-literal (usia sekolah), anak sudah mengalami prinsip saling ketergantungan dalam alam semesta, namun ia masih melihat kekuatan kosmik dalam bentuk seperti yang terdapat pada manusia (*anthropomorphic*)
3. Tahap kepercayaan sintetik-konvensional (usia remaja), seseorang mengembangkan karakter keimanan yang kuat dalam kepercayaan yang dimilikinya dengan mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain di sekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama
4. Tahap kepercayaan individuatif-reflektif (usia 20-awal 40 tahun), tahap ini merupakan tahap percobaan dan pergolakan, di mana individu mulai mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap kepercayaan dan perasaannya, individu memperluas pandangannya untuk mencapai jalan dalam kehidupannya
5. Tahap kepercayaan konjungtif, di mana seseorang mulai mengenali berbagai pertentangan yang terdapat di dalam realitas kepercayaannya, di mana terjadi transendensi terhadap kenyataan di balik simbol-simbol yang diwariskan oleh sistem
6. Tahap kepercayaan universal, terjadinya suatu pencerahan, manusia mengalami transendensi pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi sebagai hasil dari pemahamannya terhadap lingkungan yang konfliktual dan penuh paradoks.

menurut Fowler, kebanyakan manusia berhenti pada tahap ke 4 dan kebanyakan tidak pernah mencapai tahap 5 dan 6.²⁹

Harry C. Moody dan David Carrol tidak menggunakan usia untuk membagi tahapan perkembangan keagamaan pada individu, yang mereka sebut *The stages of spritual transition* (tahap transisi spiritual), yang terdiri dari:

1. Tahap Panggilan (*The Call*), merupakan tahap tumbuhnya kesadaran terhadap kekosongan diri dan ketidakmampuan untuk memenuhi tujuan kehidupan
2. Tahap Pencarian (*The Search*), merupakan titik di mana individu mulai mencari jalan spiritual dengan melihat ke dalam dan mempertanyakan diri mereka berbagai pertanyaan serius tentang prinsip integritas dan menguji kepercayaan inti mereka
3. Tahap Pergolakan (*The Struggle*), ketika seseorang menemukan proses spiritual diri dalam memahami makna hidup, masing-masing orang muli menyesuaikan diri terhadap pikiran dan perilaku yang membawa mereka keluar dari konflik
4. Tahap Terobosan (*The Breakthrough*), merupakan resolusi yang sangat besar dan kejernihan mental yang baru, perubahan yang terjadi adalah tercapainya ketenangan dari kebahagiaan dan kedamaian
5. Tahap Kembali (*The Return*), merupakan tahap pertanggungjawaban di mana orang menumbuhkan kesatuan dan melakukan pertobatan, pengalaman dalam tahapan ini adalah kedamaian sejati.³⁰

²⁹ Aliah, *Op.Cit*, hlm. 298

³⁰ *Ibid*

Penelitian lain yang berkaitan dengan tahap perkembangan keagamaan dilakukan oleh Deconchy. Deconchy dalam penelitiannya meminta anak-anak usia 8-16 tahun untuk berasosiasi bebas dengan kata “Tuhan”. Tema respon yang diberikan anak-anak itu ternyata dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1 *Atributive Themes*

Tema ini banyak diberikan oleh anak-anak umur 8-10 tahun. Anak melihat Tuhan sebagai suatu kumpulan sifat-sifat tertentu yang pada umumnya bersifat konkret *antropomorfis*. Konsep tentang Tuhan bagi pada usia ini ternyata tidak berkait dengan konsep-konsep agama yang lain.

2 *Personalization Themes*

Tema yang banyak diberikan oleh anak-anak usia 11-13 tahun ini menunjukkan bahwa anak melihat Tuhan dalam perspektif yang tidak menekankan aspek-aspek fisik. Anak mulai dapat melihat hal-hal yang bersifat nonfisik.

3 *Interiorization Themes*

Anak usia 14-18 tahun yang banyak membuat tema ini. Konsepnya tentang Tuhan sudah lebih abstrak dari anak-anak yang usianya lebih muda. Ditemukan juga pada usia ini, anak sudah memunculkan konsep yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, baik yang bersifat positif seperti cinta dan kasih sayang maupun yang bersifat negatif, seperti keraguan tentang eksistensi Tuhan itu sendiri.³¹

³¹ Subandi. *Psikologi Agama*. Modul Mata Kuliah Psikologi Agama. *Diktat kuliah*. Tidak diterbitkan. (Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.) Th. 1999. dikutip oleh Duma, *ibid*, hlm. 37

Menurut Islam, manusia yang dengan jiwa yang suci dan juga memiliki eksistensi fisik. Keberadaan fisik manusia menimbulkan keterikatan dengan dunia sebagai tempat tinggal dan dapat juga menutupi keindahan dan kebijaksanaan yang tersimpan di dalam diri. Berdasarkan hal tersebut di dalam dunia sufistik juga terdapat perkembangan spiritual yang mereka kemas nantinya lewat Riyadha yang ketat, pembagian tahapan tersebut adalah sebagai berikut ;

1. *Nafs Ammarah (The Commanding Self)*, pada tahapan ini orang didominasi oleh nafsunya yang menggoda untuk melakukan kejahatan, kehidupannya dikontrol oleh kecanduan ke arah sifat dan perilaku negatif, hal ini menunjukkan keinginan fisik dan egoisme
2. *Nafs Lawwamah (The Regretful Self)*, pada tahapan ini manusia mulai memiliki kesadaran terhadap perilakunya, ia dapat membedakan yang baik dan yang buruk serta menyesali kesalahan-kesalahannya. Namun pada tahap ini ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya dengan cara signifikan.
3. *Nafs Mulbimah (The Inspired Self)*, pada tahap ini orang mulai merasakan ketulusan dari ibadahnya, ia benar-benar termotivasi pada cinta kasih, pengabdian dan nilai-nilai moral. Tahap ini merupakan awal dari praktik sufisme yang sesungguhnya.
4. *Nafs Muthmainnah (The Contented Self)*, tahap ini orang merasakan kedamaian, membuatnya berpikiran terbuka, bersyukur, dapat dipercaya dan penuh kasih sayang. Dari segi perkembangan tahap ini merupakan periode transisi di mana seseorang mulai

dapat melepaskan semua belenggu diri sebelumnya dan mulai melakukan integrasi kembali semua aspek universal dalam dirinya. Dapat dikatakan bahwa ia telah mencapai jiwa yang tenang.

5. *Nafs Radhiyah (The Pleased Self)*, pada tahap ini seseorang tidak hanya tenang dengan dirinya, namun juga tetap bahagia dalam keadaan sulit, musibah atau cobaan dalam kehidupannya, ia mulai mendapat pengetahuan melalui pengalaman pribadi dan pewahyuan melalui *ayn al-Yaqin* dari keyakinan.
6. *Nafs Mardhiyah (The Self Pleasing to God)*, pada tahapan ini seseorang menyadari bahwa segala kekuatan berasal dari Allah dan tidak terjadi begitu saja, ia tidak lagi merasa takut dan tidak meminta. Ia telah mencapai kesatuan internal. Tahap ini merupakan manifestasi dari ikatan antara Khalik dan makhluknya
7. *Nafs Shafiyah (The Pure Self)* orang yang berada pada tahapan ini telah mengalami transendensi diri yang seutuhnya, tiada nafs yang tersisa yang ada hanya penyatuan dengan Allah dimana ia menyadari akan kebenaran sejati ” *Tiada tuhan selain Allah*”.³²

Ketujuh tahapan di atas merupakan pengembangan dari konsep *Takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. *Taballi*, yaitu pengisian jiwa yang telah dikosongkan dengan membiasakan diri dengan sifat dan perbuatan baik. Sikap mental dan perbuatan yang penting diisikan ke kalbu dan rohani dan dibiasakan dalam rangka pembentukan paripurna, meliputi : *al-Taubah*, *al-Khauf*

³² Aliah, *Op.Cit*, hlm. 308

dan *al-Raja'*, *al-Zuhd*, *al-Faqr*, *al-Shabr*, *al-Ridha* dan *Muraqabah*. Selanjutnya *Tajalli*, yaitu terungkapnya Nur Ghaib bagi hati untuk mempertajam rasa ke-Tuhanan ada beberapa teori yang diajarkan, antara lain : *Munajat* dan *Dziker al-Maut*³³

Dari tahap perkembangan keagamaan individu yang digagas oleh Harms dan Fowler keduanya memulai tahapan-tahapan tersebut dari anak yang sudah berusia 3 tahun sehingga mengabaikan tahap perkembangan pada anak usia di bawah 3 tahun, padahal pada usia prakelahiran perkembangan keagamaan itu sudah dapat dimasukkan, karena di dalam Islam pendidikan Agama pada anak sudah dimulai sejak orangtuanya memilih jodoh.

Sedangkan Harry C. Moody dan David Carrol yang mengabaikan usia pada tahapan perkembangan keagamaan pada individu justeru tidak mencerminkan adanya perkembangan yang signifikan, karena pada usia berapa orang akan memasuki Tahapan Panggilan?, bagaimana kalau orang baru memasuki tahapan tersebut di akhir azalnya?, maka tidak terdapat perkembangan di dalamnya.

Hal yang sangat sulit lagi jika kita menggunakan barometer sufisme yang melihat perkembangan spiritual

³³ IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara : Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara), th. 1981 / 1982, hlm. 95 –121

berdasarkan *nafs* seseorang yang sulit untuk dilihat oleh orang biasa karena bersifat metafisika selain itu tahapan tersebut hanya dapat diketahui lewat pelaku sufisme itu sendiri sementara itu pengalaman spiritual orang juga berbeda-beda.

Teori lain yang memaparkan fase-fase perkembangan, adalah sebagai berikut :

1. Masa Pralahir (masa dalam kandungan), Pendidikan dalam arti pembinaan pribadi dimulai sejak *dini*, aspek jasmani dapat dibina melalui makanan ibu sedang aspek rohani dapat dibina dengan menjauhi atau menghindari ketakutan, kemarahan, kesedihan dan sebagainya. Oleh karena itu dalam masa ini ibu dan bapak menjauhi situasi konflik dalam keluarga.
2. Masa Pascalahir, dalam hal ini pengalaman-pengalaman yang dilihat, didengar, dirasa dan sebagainya merupakan unsur-unsur pembentukan kepribadiannya. Itulah sebabnya anak yang baru lahir diazankan agar pengalaman pertama yang diterimanya adalah pengalaman keagamaan sebagai dasar pembentukan kepribadian Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak., susu ibu pada tahapan ini sangat penting untuk kebutuhan jasmani maupun rohani, pada tahapan ini anak merasakan sikap dan emosi orangtuanya.
3. Masa Kanak-kanak (prasekolah), pada tahapan ini anak mulai menirukan hal-hal yang tertangkap oleh inderanya, karenanya pada tahapan ini pendidikan agama yang diberikan adalah menanamkan keyakinan bahwa di atas segala yang nyata ini ada Yang Maha Kuasa dan juga

membiasakan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang agamis, karenanya perlu teladan yang ditirunya, baik berupa kata-kata maupun tindakan. Anak mulai mengenal Tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat ia hidup. Jika ia lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, maka ia akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan.

4. Masa Sekolah, tahapan ini adalah tahap identifikasi diri dengan lingkungan sosialnya, pada tahapan ini anak suka pada dongeng dan cerita yang kadang-kadang ia menemukan tokoh untuk mengidentifikasi dirinya. Usia moral dan agama dimulai pada umur 10 tahun. Pada usia 12 tahun anak dapat diberikan ajaran agama yang rasional sebab anak pada usia ini umumnya sudah menangkap hal-hal abstrak. Kepercayaan dan sikap guru Taman kanak-kanak terhadap agama akan memantul dalam cara ia mendidik anak-anak yang buat pertama kali mereka berpindah dari alam keluarga yang bebas penuh perlindungan, perhatian dan kasih sayang, kepada alam baru, di mana ia belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memberi, di samping menerima, belajar hidup dalam aturan atau disiplin. Jiwa agama yang sudah mulai tumbuh dalam keluarga, akan bertambah subur jika guru taman Kanak-kanak mempunyai sikap yang positif terhadap agama, dan sebaliknya akan menjadi lemah jika gurunya tidak percaya kepada agama atau mempunyai sikap yang negatif atau berlawanan dengan sikap dan kepercayaan orang tuanya.
5. Masa remaja, pada tahapan ini perasaan kepada Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya, kadang-kadang ia merasa sangat membutuhkan Tuhan, terutama saat menghadapi situasi-situasi yang menekan perasaannya, namun kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan tatkala ia merasa senang. Dapat

dikatakan bahwa kepercayaan remaja terhadap Tuhan kadang-kadang sangat kuat dan kadang-kadang lemah bahkan ragu, hal ini tercermin pada cara melaksanakan ibadah yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas, hal hendaknya dipahami bahwa keadaan anak yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat itu dengan segala keinginan, dorongan dan ketidakstabilan kepercayaan itu. Dengan pengertian itu sebaiknya penyajian agama dapat memilihkan cara yang tepat bagi mereka, sehingga kegoncangan perasaan dapat diatasi. Sifat-sifat Tuhan yang dulu telah dipercayai anak ditonjolkan kembali dengan dikaitkan kepada perasaan dan pengalaman anak itu.³⁴

Berdasarkan berbagai macam pembagian di atas secara garis besar perkembangan pada individu terbagi dari : masa pranatal, masa pascalahir-prasekolah dan masa remaja, inilah yang nantinya dipergunakan untuk memasukkan materi dan metode pendidikan akidah.

³⁴ Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* (Jakarta : Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag), th. 1994, hlm. 137-165

BAB III

PENDIDIKAN AKIDAH BERDASARKAN AL-QURAN DAN HADITS (TINJAUAN MATERI DAN METODOLOGI)

A. Fitrah Beragama

Hak-hak dan fitrah manusia dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. *Din*
2. Jiwa
3. Akal
4. Harga diri
5. Cinta

Secara fitrah, manusia seperti juga makhluk-makhluk Allah lainnya, adalah dalam keadaan Islam, tunduk patuh pada aturan Khalik *Rabbul alamin*. Jiwa yang bersih dan suci manusia berhak akan *dinullah*. Jiwa yang bersih dan suci condong pada kebenaran, hanif. Karenanya petunjuk tentang kebenaran, jalan yang lurus, merupakan hak fitri manusia. Dalam jalan ini saja manusia akan sampai pada tujuannya (ridha Allah). Karena tidaklah diciptakan manusia kecuali untuk menjadi hamba Allah di bumi, untuk menjadi khalifah, membesarkan dan menegakkan kalimat Allah di bumi, untuk beribadah. Hanya

dalam jalan ini saja, manusia akan dapat memainkan peran sebagaimana yang telah digariskan oleh Khaliknya, *Rabb* manusia. Hanya dalam jalan ini saja manusia akan selamat dan mendapat kemenangan. Karenanya manusia mempunyai hak akan jalan ini, *din* ini, dan hak ini datang dari Penciptanya.

Tanpa *din* manusia akan kacau, tak terarah, akan jatuh pada tingkat sekualitas hewan. Tanpa *din* manusia akan saling menghambakan diri, saling menguasai. Karenanya *din* adalah hak fitri yang mesti ditegakkan dalam diri manusia, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Dan pembangunan tidak lain dari upaya menyiapkan apa-apa yang mesti disiapkan, untuk menegakkan *dinullah* dalam kalbu manusia, untuk memberikan hak fitri manusia akan *din*. Lengkapnya, pembangunan adalah proses menegakkan, menyuburkan, memelihara, dan mempertahankan *dinullah*, fitrah utama manusia, dalam gelora kalbu insani.

Secara fitrah, manusia berhak akan jiwa. Karenanya sangat besar dosa seorang muslim yang menumpahkan darah saudaranya. Tanpa jiwa manusia tidak lagi berwujud manusia. Untuk memenuhi hak sekaligus kewajiban menjadi khalifah di bumi, untuk dapat mengabdikan kepada *Rabb*; untuk dapat menegakkan risalah Islam dalam dada manusia, serta melaksanakan tindakan lain sebagai makhluk Allah, maka secara fitri jiwa atau ruh adalah prasyarat dan hak bagi

manusia. Jiwa demikian berharga bagi manusia dan menempati berharga ketimbang hidup dalam kekafiran tanpa *din*. Dengan demikian, maka pembangunan mestilah memelihara, melindungi, dan mempertahankan jiwa manusia, agar jiwa ini tetap pekat dengan *dinullab*.

Secara fitrah manusia berhak akan akal. Tanpa akal manusia tak akan lebih baik dari robot. Untuk dapat mengatasi berbagai persoalan sehubungan dengan pengabdian kepada Allah, sehubungan dengan penegakkan kalimah tauhid, dalam rangka pengibaran bendera Allah di bumi, maka akal adalah alat, hak, dan karunia Allah yang besar bagi manusia. *Dinullab* sendiri perintah dan petunjuk bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. Hanya orang-orang yang berakal saja yang akan mengetahui bahwa Islam adalah jalan hidup yang benar dan membawa keselamatan sementara ajaran lain akan membawa penyesalan. Karenanya Islam menentang pengrusakan akal melalui alkohol atau narkotika. Islam pun menentang pendewaan akal, rasionalisme yang melecehkan *dinullab*. Islampun menentang pengrusakan akal dalam makna intelek, melalui pengembangan konsep-konsep yang bertentangan dan menentang *dinullab*.

Dengan demikian pembangunan mestilah memelihara, melindungi, dan mempertahankan akal manusia, sehingga kualitas

ibadah/penghambaan dapat dipertahankan atau ditingkatkan. Pembangunan mestilah memberikan ilmu yang hak (al-Quran) pada akal, dan hanya mengisi akal dengan ilmu yang shahih. Pembangunan mesti mengisi, melatih, dan memelihara akal manusia agar hasilnya (fikrah) adalah fikrah yang Islami, pikiran yang membela Islam, yang membesarkan Islam, bukan sebaliknya. Pembangunan yang demikian akan menangkal rembesan konsep-konsep *togbut*³⁵ masuk dalam jiwa manusia muslim. Maka akal manusia akan optimal dalam pengabdian dan perjuangan di jalan *Rabbnya*.

Manusia secara fitri berhak akan keturunan yang baik. Keturunan yang shaleh akan membawa *izzah* (kemuliaan), harga diri. Karenanya pembangunan mestilah melindungi dan memelihara keturunan manusia, sehingga regenerasi dapat berjalan dalam kebaikan atau malah meningkat. pembangunan mesti menembus dimensi waktu, dan memperhatikan masa depan manusia melalui keturunannya. Karena melalui penerusan pada keturunan *dinullah* dapat bersambung dan terpelihara. Bila tidak maka Islam hanya akan jaya dalam satu periode saja, *dinullah* hanya berperan dalam satu masa saja, padahal Islam menembus dimensi waktu, dan penghambaan

³⁵*Togbut* adalah segala sesuatu yang dianggap memberi manfaat dan bisa membawa muhdarat selain Allah.

kepada *Rabb* tak berhenti sampai waktu yang ditetapkan oleh *Rabb* saja.

Seperti juga hak akan akal, manusia pun secara fitri berhak akan cinta; cinta pada anak, istri, persaudaraan, materi. Allah menumbuhkan rasa cinta ini dalam jiwa manusia. melalui rasa cinta setiap hubungan dapat berjalan dengan harmonis dan mesra, kewajiban pun dengan ringan dapat dilaksanakan. Cinta akan Allah dan cinta akan jihad fisabilillah sudah barang tentu melandasi rasa cinta manusia. Dengan demikian maka pembangunan pada hakekatnya adalah memelihara, memupuk, dan membentengi cinta dalam kalbu pelaksanaan tugas-tugas penghambaan kepada Allah; sehingga rasa cinta ini menempati posisi yang tepat.

Sampai disini terlihat betapa Islam berbeda dalam menanggapi issue pembangunan. Karena Islam mempunyai konsep tersendiri, yakni pembangunan manusia, penegakkan fitrah manusiawi. Dengan demikian parameter untuk menilai keberhasilan pembangunan dalam Islam pun akan berbeda. Masalahnya adalah bagaimana mewujudkan semua ini. Kalau Barat melirik Islam, kita tidak perlu percaya bahwa mereka akan menjadikan Islam sebagai konteks, apalagi berbangga diri. Karena jelas Islam menganjurkan curiga dan berburuk sangka terhadap kaum yang kafir, Allah Maha Tahu rahasia hati mereka. Penegakkan Islam di bumi tidak mungkin diserahkan

pada Barat, tapi pada diri kita sendiri, pada umat sendiri. Selama kita masih mengambil konsep-konsep yang bukan khas diri, diluar jati diri, apalagi dengan hanya menjadikan Islam sebagai etika, untuk kepentingan pembangunan umat, maka pembangunan itu hanyalah akan menjauhkan umat dari tujuannya-mencari ridha Allah, bukan membawa keselamatan namun membawa kemudharatan. Pembangunan bagi Islam, hanyalah pembangunan manusia, pembangunan umat, menegakkan khalifah Allah di bumi, menegakkan fitrah manusia, dengan cara yang dicontohkan *Tauhid al-Uswah*, Rasulullah Saw

Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi pendidikan, bagian ini harus difahami secara utuh agar maknanya dapat direalisasikan dalam kehidupan.

Secara teoritis tauhid itu dibagi menjadi :

1. *Tauhid Rububiyah*, yakni meyakini bahwa Allah yang menjadikan Pencipta alam, mengurus dan memerintahnya. *Tauhid Rububiyah* ini mencakup dimensi-dimensi keimanan, sebagai berikut:
 - a. Beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum, misalnya menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menguasai dll
 - b. Beriman kepada takdir Allah

- c. Beriman kepada Zat Allah³⁶
2. *Tauhid Uluhiyah* atau *Tauhid Ubudiyah*, yaitu meyakini hanya Allah yang wajib disembah, hanya Allah yang berhak menerima ibadah, permohonan, doa dan lain-lain. Realisasi dari Tauhid Uluhiyah ini adalah dengan dua dasar, yaitu :
- a. Menyerahkan segala bentuk ibadah itu hanya kepada Allah Swt semata tanpa ada sekutu bagiNya
 - b. Semua bentuk ibadah itu sesuai harus dengan perintah Allah dan meninggalkan segala laranganNya

Kedua dasar itu dapat disimpulkan dalam kata *ikhlash* (niat hanya untuk Allah) dan *Mutaba'ah* (dalam pelaksanaannya mengikuti Sunnah Rasulullah). Keduanya adalah intisari Syahadat.³⁷

3. *Tauhid al-Afal*, yakni suatu keyakinan bahwa Dzat Allah itu Esa, sifat-sifatNya Esa, bahwa asmaNya itu Esa, perbuatan-perbuatanNya itu Esa dan juga I'tiqad bahwa segala sesuatu itu berlaku menurut kehendak Allah, tiada yang memberi manfaat dan serta mudharat selain Allah, sebagaimana firman Allah:

³⁶ Ibrahim Muhammad Ibn Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Akidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, (Jakarta, Robbani Press th. 1998), hlm. 154

³⁷ *Ibid*

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَنَقَبَةُ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

Artinya : Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. (QS. Luqman : 22)

Yang dimaksud dengan menyerahkan diri, yaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, tegasnya Ikhlas hanya kepada Allah³⁸

Fitrah adalah potensi-potensi tertentu yang ada pada diri manusia yang telah dibawanya semenjak lahir, dalam kaitannya dengan tugas manusia sebagai khalifah Allah untuk menciptakan kemakmuran dan kebahagiaan dimuka bumi ini. Sebab dengan berkembangnya seluruh fitrah tersebut, barulah tugas hidup manusia itu akan terlaksana dengan sukses.

Menurut para pakar ilmu jiwa, di dalam jiwa manusia itu ada enam rasa/potensi, yaitu Agama intelek, sosial, susila, harga diri dan seni. Lalu menurut para ilmuwan Antropologi, potensi pada diri manusia itu ada tiga, yaitu mempertahankan hidup melangsungkan keturunan dan membela hidup. Dimana

³⁸ Hasbi Ash-Shiddieqi, *Op.cit*, hlm. 35

mempertahankan hidup dengan makan dan minuman, melangsungkan keturunan dengan bersuami atau beristri, membela hidup dengan persenjataan.

Fitrah keagamaan ini menurut al-Quran telah diberikan kepada manusia semenjak di alam roh dahulu, yaitu ketika Allah mengajak roh manusia untuk mengadakan suatu perjanjian sebagaimana yang *dinyatakan* dalam Surah al A'raf ayat 172 berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا

كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raf :172)

Adanya pengakuan inilah yang membawa konsekuensi pada manusia untuk beragama. Allah mengirimkan Nabi dan Rasul-Nya untuk mengingatkan perjanjian tersebut.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٦٠﴾

Artinya : "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang memberi peringatan." (QS. Al-Ghasyiyah :21)

Allah menurunkan al-Quran adalah untuk mengatur konsekuensi perjanjian itu. Setiap perjanjian mempunyai konsekuensi, yaitu hak dan kewajiban antara kedua belah pihak yang berjanji. Tetapi karena perjanjian itu terjadi antara Allah dengan manusia, maka konsekuensinya tidak seperti perjanjian antara manusia dengan manusia. Sebab Allah bersifat *Qiyamuhu Binafsihi* (Berdiri Sendiri-Nya), maka pada Allah tidak ada kewajiban dan pada manusia tidak ada hak.

Ini diganti dengan wewenang, yaitu wewenang Allah untuk memberi segala sesuatu kepada manusia agar ia mampu dan cakap dalam melaksanakan perjanjian itu, dan wewenang manusia adalah untuk menerima segalanya itu. Jadi yang masih ada adalah hak pada Allah dan kewajiban pada manusia. Hak Allah untuk disembah dan kewajiban manusia untuk menyembah-Nya.

Menyembah Allah berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Karena itu isi al-Quran adalah perintah dan larangan Allah, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu, agar manusia melaksanakannya dengan kesadaran sendiri dan berhasil dengan sukses.

Al-Quran menyatakan:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَىٰ هَؤُلَاءِ^ع وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. Al-Nahl:89)

يَأْتِهَلَّ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا
كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ^ع قَدْ جَاءَكُمْ
مِّنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ
رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya : Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Q.S. al-Maidah : 15-16)

Tuhan yang tunggal ini bukanlah suatu wujud seperti diri kita, yang dapat kita indera namun terkadang tidak kita pahami eksistensinya. Dan Allah telah berkehendak untuk membuat dirinya diketahui. Di dalam sebuah hadis qudsi, Allah berfirman kepada Muhammad: "*Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi; Aku ingin dikenal. Kemudian Aku ciptakan alam agar Aku bisa dikenal.* Dengan merenungkan tanda-tanda (ayat) alam dan ayat-ayat al-Quran, kaum Muslim dapat memperoleh kilasan aspek keilahian yang telah dituangkan di alam semesta.

Seperti kedua agama yang lebih tua, Islam menekankan bahwa kita hanya bisa melihat Tuhan melalui aktivitasnya, yang menyesuaikan wujudnya yang tak terlukiskan itu dengan pemahaman kita yang terbatas. al-Quran memerintahkan kaum Muslim untuk menanamkan kesadaran yang tak terputus tentang Zat Tuhan yang melingkupi mereka dari semua sisi: Ke manapun engkau berpaling, maka disanalah Allah.³⁹ al-Quran memandang Tuhan sebagai yang Mutlak, pemilik eksistensi sejati: Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Di dalam al-Quran, juga disebutkan nama-nama atau sifat Tuhan. Ini menekankan bahwa Dia "lebih besar", sumber dari semua kualitas positif yang kita jumpai di alam semesta.

³⁹. Q.S. 2:177

Dengan demikian, dunia menjadi ada hanya karena Dia yang adalah *al-Ghani* (kaya dan tak terbatas); memberi kehidupan (*al-Muhyi*); mengetahui segala sesuatu (*al-Alim*), berbicara (*al-Kalim*); tanpa Dia, takkan ada kehidupan, pengetahuan, atau kata-kata. Ini merupakan penegasan bahwa hanya Allah yang memiliki eksistensi yang sejati dan nilai positif. Nama-nama Tuhan memainkan peran sentral dalam peribadatan Muslim: nama-nama itu dibaca, dihitung pada bulir-bulir tasbih, dan diucapkan untuk mempertajam kemampuan lain -selain logika- berupa mata hati yang sanggup mengenalkan manusia kepada penciptaNya. Semua ini mengingatkan kaum Muslim bahwa Tuhan yang mereka sembah tidak bisa dicakup oleh kategori-kategori manusia dan mengelak dari definisi yang sederhana.

Ada beberapa materi yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya sebagaimana diabadikan di dalam al-Quran :

1. Larangan berlaku syirik

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Luqman : 13)

2. Berbakti kepada orangtua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman : 14)

3. Setiap perbuatan ada balasannya

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي
السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اِلٰهُتَّ اِنْ اِلٰهُ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya : (Luqman berkata) : "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Luqman : 16)

4. Mendirikan shalat serta melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya : Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang

mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(Q.S.Luqman:17)

5. Tidak berlaku sombong

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٧﴾

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman : 18)

6. Berakhlak terpuji

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman : 19)

B. Materi-materi Pendidikan Akidah

Seorang penulis Perancis Athena L tak kalah giatnya mencari terobosan-terobosan baru untuk menghadapi Islam. Untuk itu ia berkata,

"menghadapi islam dengan menggunakan kekuatan justru membuat agama itu semakin tersebar ke mana-mana. cara paling efektif untuk menghancurkan islam dan mencabut akar-akarnya ialah: mendidik anak-anak mereka di sekolahan-sekolahan kristen, menanamkan

*benih-benih keraguan di dalam jiwa mereka sejak dini, sebinggatanpa terasa sebenarnya mereka digiring kepada keyakinan yang rusak. cara seperti ini jauh lebih efektif daripada menjadikan mereka memeluk agama kristen."*⁴⁰

Ia juga menambahkan lagi:

*"mendidik wanita-wanita islam di sekolahan untuk para biarawati merupakan satu-satunya pendidikan yang paling mengena untuk menghancurkan islam lewat tangan pemeluknya sendiri. mereka yang berada dalam suatu keluarga muslim dapat menciptakan permusuhan terselubung, yang tidak bisa ditundukkan begitu saja oleh suaminya. sebab wanita islam yang telah dijejali dengan pendidikan kristen, mudah mempengaruhi perasaan dan akudab suaminya, sehingga ia bisa menjaubkannya dari islam dan dapat mendidik anak-anaknya bukan menurut agama kakek neneknya. sebagaimana yang terjadi pada zaman sekarang ini, seorang ibu yang bertanggung jawab mendidik anaknya, maka dialah sarana yang paling tepat untuk menghancurkan islam."*⁴¹

Itulah yang telah diserukan Athena untuk menghancurkan Islam dari dalam. Cara serupa juga ditempuh oleh Snouck Hourgrounye yang berkata:

"untuk menghancurkan islam, tidak ada gunanya memerangi orang-orang islam atau melindas mereka dengan mengerahkan kekuatan senjata. tapi hal itu cukup dengan mengadu domba antara kelompok mereka dengan kelompok yanglain dari dalam, yaitu dengan menanamkan perbedaan pendapat dan madzhab serta menanamkan

⁴⁰ Darmawan, *Upaya Musuh Islam Terhadap Keluarga Muslim*, tarbiyah@isnet.org 2007/03/31/op.html/top

⁴¹ Ibid

*ketidakpercayaan kepada pemimpinnya. di satu pihak anak-anak mereka harus dijejali dengan paham marxisme."*⁴²

Melihat pernyataan di atas terbayang dibenak kita begitu pentingnya pendidikan akidah sebagai benteng keimanan pada generasi akan datang, karena itu perlu adanya upaya untuk menanamkan akidah sedini mungkin dengan metodologi dan materi-materi yang signifikan. Materi-materi yang urgen diajarkan sejak dini itu mencakup :

1. Rukun Iman

Keesaan Allah Swt tidak hanya keesaan pada zat-Nya, tapi Juga esa pada sifat dan *af'al* (perbuatan) -Nya. Yang dimaksud dengan esa pada zat ialah Zat Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian. Tidak ada sekutu bagiNya dalam memerintah. Esa pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat Yang lain dan tak seorangpun yang mempunyai sifat sebagaimana sifat Allah Swt Esa pada *af'al* (perbuatan) berarti tidak ada seorangpun memiliki perbuatan sebagaimana Perbuatan Allah. la Maha Esa dan menyendiri dalam hal menciptakan, membuat, mewujudkan, dan membentuk sesuatu.⁴³

⁴² *Ibid*

⁴³Sayyid Sabiq, *Akidah Islam*, dalam Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada) Th. 1993, hal 17. – (sejak usia 7 tahun)

Iman kepada Allah tegak di atas dua asas; pertamanya mengimani rububiyah Allah Swt, dengan lain perkataan mengimani bahwa Allah Swt. yang menjadikan sesuatu, yang menghidup dan mematikan; yang memiliki dan berkuasa; dan juga sifat-sifat Allah yang lain. Keduanya mengimani uluhiah Allah Swt dengan kata lain mengimani bahwa Allah sajalah yang berhak menerima pengabdian dan inilah pengertian '*La Ilaha Illa Allah*', pengabdian tidak seharusnya diberikan kepada selain dari Allah.

Beriman kepada malaikat-malaikat Allah. Bilangan mereka hanya Allah yang tahu. Sedang nama malaikat yang dikenal seperti Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Rakib, 'Atid, Malik dan Ridhwan. Mereka diciptakan dari cahaya; tidak pernah mengingkari apa yang diperintahkan oleh Allah Swt., dan mereka selalu beribadah dan bertasbih kepada Allah Swt. setiap waktu.

Beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan dari langit bermaksud mengimani bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul-rasulNya, mengimani bahwa kitab-kitab tersebut adalah kalam Allah, seperti kitab Taurat kepada nabi Musa As, Zabur kepada nabi Daud As dan Injil kepada nabi Isa As; juga mengimani bahwa kitab dan kalam Allah yang terakhir diturunkan ialah al-Quran. Rasulullah Saw. hanyalah bertugas untuk menyampaikan al-Quran kepada manusia oleh karena itu

lafaz dan makna al-Quran adalah dari Allah. Al-Quran adalah terpelihara dari sebarang tokok tambah dan kekurangan. Mereka yang beri'tikad bahwa tambahan atau kekurangan berlaku dalam al-Quran adalah terkeluar dari landasan Islam.⁴⁴

Yang dimaksudkan dengan beriman kepada rasul-rasul ialah kita beriman kepada semua rasul-rasul yang diutuskan Allah, bilangan para rasul itu sangat banyak dan al-Quran telah menyebutkan sebahagian dari mereka manakala sebahagian yang lain pula tidak disebutkan. Allah juga memberikan mu'jizat kepada mereka agar orang-orang mengimaninya. Termasuk dalam pengertian beriman kepada rasul-rasul juga ialah mengimani bahwa Muhammad Saw. adalah rasul akhir zaman, tidak ada nabi sesudah beliau. Mengimani dan mengikuti ajaran Muhammad Saw. adalah wajib. Manusia tidak bebas mengikuti ajaran lain atau beri'tikad bahwa Muhammad Saw. bukan rasul yang diutuskan Allah. Mereka yang beri'tikad demikian telah terkeluar dari Islam dan kufur.⁴⁵

Beriman dengan hari akhirat adalah bermaksud membenarkan bahwa disebalik penghidupan dunia ini masih ada penghidupan akhirat di mana Allah akan menghidupkan manusia sekali lagi dan melakukan perbicaraan terhadap perbuatan dan amalan mereka di dunia. Hasil dari perbicaraan

⁴⁴ Sejak usia 7 tahun

⁴⁵ Sejak usia 7 tahun

ini menjadikan segolongan manusia dimasukkan ke dalam syurga, manakala sebahagian yang lain dimasukkan ke dalam neraka. Perhimpunan di padang mahsyar, perbicaraan dan balasan ini dilakukan ke atas roh dan jasad manusia. Kita beri'tikad bahwa syafaat Rasulullah Saw. di hari akhirat adalah benar dan hak dan syafaat ini berlaku dengan izin Allah terhadap mereka yang dikehendaki Allah. Kita juga beri'tikad bahwa azab dan nikmat kubur adalah benar dan hak.⁴⁶

Beriman dengan qadha dan qadar (untung baik dan jahat) adalah bermaksud mengimani bahwa apa yang berlaku di dunia ini adalah dengan perbuatan, ilmu dan kehendak Allah dan manusia adalah bertanggungjawab terhadap perbuatan dan amalannya. Beliau tidak berhak menjadikan qadha dan qadar sebagai alasan, kerana Allah memiliki hujah yang putus terhadap hambanya.⁴⁷ Apabila manusia berkumpul untuk mencelakai atau menolong seseorang tidak akan terjadi tanpa izin Allah Swt.⁴⁸

2. Rukun Islam

Islam menempatkan pendidikan akidah ini pada posisi yang paling mendasar. Ia terposisi dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Siapa yang

⁴⁶ Sejak usia 7 tahun

⁴⁷ Hasan Al-Banna, *Ushul Dua Puluh*, dikutip dari <http://www.pks-kab-bekasi.org/> /2006/09/06/op.html/top

⁴⁸ Sejak usia 10 tahun

mengikrarkan “*Dua kalimah Syadabat*” dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari, maka dialah yang pantas menyanggah predikat sebagai orang Islam. Dan siapa yang tidak mengikrarkannya, dialah orang non Islam.⁴⁹

Sejak *dini* hendaklah anak sudah diperkenalkan dengan kalimat syahadat dengan selalu mendorongnya untuk gemar selalu mengucapkannya,. Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *Abkam al-Maulud* mengatakan :

*Di awal waktu ketika anak-anak mulai berbicara bisa berbicara hendaklah mendiktekan kepada mereka kalimat La Ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah, dan hendaklah sesuatu yang pertama kali didengar oleh mereka La Ilaha illa Allah (menenal Allah) dan mentaubidkanNya. Juga diajarkan kepada mereka bahwa Allah bersemayam di 'Arsynya yang senantiasa melihat perbuatan dan mendengar perkataan mereka, senantiasa bersama dengan mereka di manapun mereka berada*⁵⁰

Dengan membacakan dan mengajarkan berbagai kalimat tauhid anak akan memiliki keterkaitan dengan Tuhannya. Di samping itu pada masa anak-anak ini naluri beragama mereka masih bersifat meniru dan meneladani orangtuanya sangatlah kuat dan dominan.

Selain itu ada hal yang juga tak kalah pentingnya, yaitu mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat, karena shalat

⁴⁹ M. Nipah Abdul Halim, *Anak saleh Dambaan keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 93

⁵⁰ Muhammad Utsman Najati, *Op.cit* , hlm. 117

tiang agama, bila orang teguh menjalankannya maka berarti ia menjaga agamanya begitu pula sebaliknya, karenanya Rasulullah bersabda:

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا
يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ
مِنْ عَوْرَتِهِ⁵¹

Artinya : Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada umur sepuluh tahun, sera pisahkan mereka di tempat tidur masing-masing. Apabila seseorang di antara kalian menikahkan budaknya atau pelayannya, janganlah ia melihat sesuatu dari auratnya, karena sesungguhnya bagian di bawah pusat sampai lututnya termasuk auratnya. (H.R Abu Daud dan Ahmad)

Selaku orangtua selayaknya memahami bahwa dengan meneladani gerakan-gerakan shalat orang dewasa, maka secara praktis dalam jiwa anak akan tertanam kecintaan pada shalat dan agama, dengan demikian pada masa dewasanya kelak jiwa agama itu akan terpatri secara mendalam padanya dan dengan

⁵¹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab *al-Shalat* Bab *Mata yu'maru al-Ghulam bi al-Shalah*, hadits no. 418, Abu Abdillah Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Mukatsirin min al-Shababah* Bab *Musnad Abdullah Ibn Amr Ibn al-'Ash*, hadits no. 6402, 6467

menjadikan shalat sebagai fondasi pembinaan akidah dan akhlakunya yang menjadikannya anak shaleh.

Melatih dan membiasakan anak untuk berpuasa adalah langkah yang disyariatkan, demikianlah yang dicontohkan oleh para sahabat dalam sebuah hadits Nabi Saw:

وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ نَافِعِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ بْنِ لَاحِقٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ قَالَتْ أُرْسِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْتَمَّ صَوْمُهُ وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلَيْتَمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ وَنُصُومُ صِبْيَانِنَا الصَّغَارِ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَتَذَهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَتَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ⁵²

Artinya : Barang siapa yang paginya berpuasa maka sempurnakanlah puasanya dan barang siapa yang paginya sudah makan maka hendaklah berpuasa pada sisa waktunya pada hari itu. Karena itu kami berpuasa dan mengajak anak-anak kami yang masih kecil untuk berpuasa Insya Allah, dan kami pergi ke mesjid serta membuatkan mereka mainan dari tanah dan apabila salah seorang dari mereka menangis karena lapar

⁵² Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Shiyam*, no. 1919, Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Kitab *al-Shaum*, no.1824 Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Baqi Musnad al-Ansbar*, no. 25783

maka kami berikan mainan itu (yang menyebabkan mereka lupa akan rasa lapar)sampai waktu mereka berbuka (HR. Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bagaimana para sahabat melatih dan membiasakan anak-anak mereka untuk berpuasa sebatas kemampuan anak dan perbuatan mereka itu tidak dilarang oleh Rasulullah Saw, ini merupakan taqirir di mana beliau mengakui perbuatan para sahabat sebagai perbuatan yang dibenarkan oleh agama.

Melatih dan membiasakan anak untuk berzakat dimulai sejak pascalahir, di mana orangtua harus mengeluarkan zakat fithrah untuk bayinya yang baru lahir sekalipun, sebagaimana hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ
حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ
وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا
أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ⁵³

⁵³ al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *al-Zakat*, no. 1407, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Zakat*, no. 1635, 1636, 1637, 1638, 1639, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-Zakat 'an Rasulullah*, no.611, 612, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, kitab *al-Zakat*, no. 2455, 2456, 2457, 2458, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, kitab *al-Zakat* no. 1373, 1374, 1375, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab

Artinya : Rasulullah Saw mewajibkan zakat Fithrah satu Sha' kurma atau satu Sha' gandum, kepada hamba sahaya dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan, anak kecil dan dewasa dari orang-orang Muslim, beliau memerintahkan mereka untuk melaksanakannya sebelum orang-orang keluar untuk shalat (HR. Al-Bukhary)

Ada berbagai manfaat yang bisa diperoleh anak dari praktik puasa mereka baik yang terkait dengan kesehatan fisiologis, intelektual psikologis, paedagogis ataupun lahirnya rasa *Ashabiyah* (fanatisme positif) dan *Ijtima'iyah* (kepekaan sosial).

Kewajiban membayar zakat fithrah yang dipungut dari anak-anak Muslim membuat kita mungkin bertanya untuk apa agama menetapkan kewajiban zakat fithrah kepada anak-anak?. Dengan adanya ketentuan zakat yang dikenakan kepada anak-anak, walaupun ia masih bayi menunjukkan bahwa setiap Muslim dituntut untuk memahami tanggungjawabnya atas harta kekayaan yang dimilikinya untuk dikeluarkan kepada yang berhak, maka sejak dini setiap orangtua Muslim dituntut untuk menanamkan kesadaran pada anak-anaknya bahwa harta kekayaan yang dimilikinya dikenai kewajiban untuk dikeluarkan sebagiannya bagi kepentingan menunaikan perintah agama.

al-Zakat, no.1816, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Musnad al-Mukatsirin al-Shababat*, no. 4256, 4927, 5051, 5087, 5093, 5520, 5672, 5937, 6100, 6141, 6178, Malik, *Muwatha' Malik*, *al-Zakat*, no. 553, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, kitab *al-Zakat*, no. 1602, *al- Sair*, no. 2408

Mengajak anak untuk menunaikan ibadah haji dan umrah merupakan upaya pendidikan akidah yang signifikan, sebab bentuk ka'bah, bait al-Haram, shafa dan Marwa dan semua syi'ar yang ada di tanah haram akan membekas di benak anak, demikian pula dengan kalimat-kalimat talbiyah, doa orang berthawaf dan lainnya akan berpengaruh pada jiwa anak, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ سُوْفِيَانَ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُقْبَةَ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَفَعَتْ امْرَأَةٌ
صَبِيًّا لَهَا فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلْهَذَا حَجٌّ قَالَ نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ⁵⁴

Artinya : Seorang wanita mengangkat anaknya dan berkata ; Ya Rasulullah apakah ada pahala untuk haji untuk anak ini? Rasulullah bersabda : ya dan engkau juga mendapatkan pahala (HR. Muslim)

Dari hadits di atas diterangkan bahwa ada di antara para sahabat yang mengajak anaknya untuk menunaikan ibadah haji, sehingga yang bersangkutan secara praktis mengikuti seluruh aktifitas haji yang dilakukan oleh orangtuanya dan ini merupakan media untuk mengenalkan ibadah haji pada anak.

Di dalam ibadah haji memerlukan persiapan mental dan material serta kesehatan yang prima, karena itu sejak kecil setiap

⁵⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Hajj*, no. 2378, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, kitab *Manasik al-Hajj*, no. 2597, 2598, 2599, 2600, 2601, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *na min Musnad Bani Hasyim*, no. 2078, 2479, 3027, 3033, Malik, *Muwatha' Malik*, *al-Hajj*, no. 839

Muslim dituntut untuk untuk menjadi manusia yang tangguh dan hebat di berbagai bidang, meliputi ; mental, materi, fisik, intelektual dan moral.

3. Ihsan

Pada materi Ihsan ini yang lebih ditekankan adalah perasaan *Muraqabah Allah* (selalu dalam pantauan Allah), perasaan ini akan memposisikan mereka pada akidah yang benar dan bagi orangtua ini merupakan kesempatan untuk membangkitkan ruh akidah pada diri anaknya, menanamkan perasaan *Muraqabah Allah* merupakan media yang efektif dalam mempersiapkan mental dan kepribadian mereka, sehingga masing-masing mereka bisa benar-benar tampil sebagai individu dengan keimanan yang mantap kepada Allah Swt⁵⁵

Selain itu perlu juga ditanamkan pemahaman bahwa Allah senantiasa memantau, melihat dan mengawasi setiap gerak-geriknya dan juga mendengar setiap perkataan yang diucapkannya. Hal ini akan melahirkan sikap *Khasyyah* dan *Khauf* yang sekaligus melahirkan sikap *Raja'*, *Tarhib* dan *Tarhib*.

Rasulullah Saw bersabda :

⁵⁵ Hamdan Rajih, *Kaifia Nad' al-Athfal*, terj. Abdul Wahid Hasan dan Ach. Maimun Syamsuddin, *Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan – Membantarkan Generasi Muda ke Jalan Surgawi*, (Yogyakarta : Diva Press, 2002), hlm. 175

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ فَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ قَالَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْمَعْنَى وَاحِدٌ عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ أَحْفَظُ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنِ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ⁵⁶

Artinya : Abdullah Ibn Abbas berkata : suatu hari aku berada di belakang Rasulullah Saw beliau bersabda : Wahai anakku aku akan mengajarimu beberapa kalimat, Jagalah Allah niscaya Ia akan menjagamu, jagalah Allah maka engkau akan menemukannya di depanmu, jika engkau meminta maka mintalah dari Allah, jika engkau meminta tolong, maka minta tolonglah dari Allah, ketahuilah jikalau orang-orang berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu maka mereka tidak akan dapat mendatangkannya kecuali dengan apa-apa yang telah Allah tetapkan kepadamu dan andai mereka berkumpul untuk mencelakakanmu mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu, Qalam telah terangkat dan Shuhuf telah kering. (HR.al-Tirmidzy)

⁵⁶ al-Tirmidzy, Sunan al-Tirmidzy, kitab *Shifat al-Qiyamah wa al-Raqa-iq wa al-Wara 'an Rasulillah*, no.2440, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *wa min Musnad Bani Hasyim*, no. 25378, 2627, 2666

Hadits di atas mencerminkan bagaimana Rasulullah mendidik Abdullah Ibn Abbas Ra bagaimana menerapkan perasaan *Muraqabah Allah* sejak dini.

C. Metodologi Pendidikan Akidah

Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*". Beliau menyebutkan lima metode dalam mendidik anak, yaitu :

Pertama, mendidik dengan keteladanan, dalam arti orang tua harus memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak-anaknya, ini berarti, kalau orang tua ingin anaknya menjadi shaleh, orang tuanyalah yang harus lebih dulu shaleh.

Kedua, mendidik anak dengan pembiasaan yang baik, dalam arti orang tua harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak-anaknya, orang tua tidak bisa pakai prinsip, "ah nanti juga kalau sudah besar mereka tahu mana yang baik dan mana yang tidak." Mungkin mereka bisa tahu mana yang baik dan mana yang buruk, tapi mereka tidak mampu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik manakala tidak dibiasakan sejak kecil, inilah pentingnya membiasakan hal-hal yang baik kepada anak sejak anak itu kecil.

Ketiga, mendidik dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog tentang berbagai persoalan. Dalam hal

ini amat penting orang tua mampu menanamkan pengertian kepada anak-anaknya, dan dialog merupakan cara yang paling tepat, apalagi menghadapi anak yang sudah memasuki usia remaja. Namun sayang sekali, karena kesibukan orang tua, justru suasana yang dialogis jarang tercipta pada keluarga-keluarga kita sekarang ini.

Keempat, mendidik dengan memberikan pengawasan dan nasihat. Dalam era sekarang. Pengawasan dari orang tua terhadap anak-anaknya sangat diperlukan, sehingga orang tua tahu perkembangan jiwa atau kepribadian anaknya dari waktu ke waktu. Kalau orang tua tahu perkembangan jiwa anaknya, maka ia tahu nasihat apa yang harus diberikan kepada mereka.

Kelima, mendidik dengan memberikan hukuman, ini dilakukan bila cara-cara yang lemah lembut tidak membuat si anak berubah ke arah yang lebih baik. Namun menghukum anak tidak selalu dalam bentuk hukuman fisik, tapi lakukanlah dengan cara-cara yang sifatnya edukatif (mendidik), misalnya biasanya si anak di beri uang jajan sehari Rp. 500,- tapi karena si anak bangun tidurnya kesiangan dan tidak shalat shubuh, maka uang jajannya dipotong menjadi Rp. 250,- Tiap orang tua tentu lebih tahu, hukuman apa yang lebih tepat untuk anak-anaknya.⁵⁷

⁵⁷Dikutip dari <http://jendelabikmab05.blogspot.com>, 2006/05/31

Di dalam berbagai pelaksanaan pendidikan memang terdapat berbagai jenis metode yang digunakan agar tujuan pendidikan dapat tercapai, berikut ini terdapat berbagai metode yang biasa diterapkan untuk menanamkan akidah, di antaranya :

1. *Pranatal*

Pendidikan bagi bayi dalam kandungan secara aktif belumlah dapat dilakukan. Mendidik anak dalam kandungan lebih kepada bersifat abstrak, atau masih bersifat persiapan kepada pendidikan yang sebenarnya, dalam istilah disebut dengan “*Dresuur*.” Mendidik anak dalam kandungan hanya berupa pemberian rangsangan dengan stimulus-stimulus yang disusun dan dirancang secara sistematis dan edukatif. Dan orang yang paling banyak berperan dan paling aktif dalam memberi rangsangan dan stimulus itu tentunya ibu dan ayah.⁵⁸ Karenanya stimulus-stimulus tersebut dapat dijadikan metode-metode dalam mentransformasikan akidah pada bayi dalam kandungan, di antaranya :

- a. Metode Doa

Doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan pada kesuksesan, hal ini karena segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah yang berhak menentukan hasilnya, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat

⁵⁸ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hlm. 55-65

dan optimisme untuk meraih cita-cita dan pada saat bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah.

Hadits Nabi Saw :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ
سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا إِنَّ أَحَدَكُمْ
إِذَا أَتَى أَهْلَهُ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ
الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَرُزْقًا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ⁵⁹

Artinya : bahwa sesungguhnya jika di antara kalian memasuki keluarganya dan berkata : Dengan nama Allah Ya Allah jauhkan dari kami syetan dan jauhkan syetan dari apa yang Engkau anugerahkan. Maka keduanya akan dianugerahi anak yang tidak dicelakakan oleh syetan (HR. al-Bukhary)

Metode ini banyak digunakan oleh para Nabi dan orang-orang shaleh, seperti Nabi Ibrahim As⁶⁰, keluarga Imran⁶¹,

⁵⁹ al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *Bid' al-Khalq*, no. 3031, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Nikah*, no. 2591, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-Nikah 'an Rasulillah*, no.1012, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, kitab *al-Nikah* no. 1846, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab *al-Nikah*, no.1909, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *na min Musnad Bani Hasyim*, no. 1770, 1809, 2069, 2424, 2466, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, kitab *al-Nikah*, no. 2115

⁶⁰ QS. al-Shaffat : 100, QS. al-Furqan : 74

⁶¹ QS. Ali Imran : 38

Nabi Zakariya As⁶² dan Nabi Nuh As⁶³ . Dalam sebuah riwayat, pada ketika Siti Aminah mengandung Rasulullah Saw. beliau berkata:

آتَانِي آتٍ وَأَنَا بَيْنَ النَّائِمَةِ وَالْيَقْظَانَةِ فَقَالَ: هَلْ شَعَرْتِ بِأَنَّكَ
حَمَلْتِ بَسِيْدِ الْأَنَامِ وَقَالَ قَوْلِي: أُعِيْدُهُ بِالْوَاحِدِ مِنْ شَرِّ كُلِّ
حَاسِدٍ ثُمَّ سَمِيَهُ "مُحَمَّدًا".⁶⁴

Artinya: Siti Aminah berkata: "Ketika aku hamil, ada orang yang mendatangiku (Malaikat) sedang aku saat itu antara tidur dan jaga, dia berkata: "Apakah kamu tidak merasa bahwa kamu sedang mengandung seorang tokoh manusia (Rasulullah) dan diapun mengatakan, bacalah kalimat-kalimat ini: "Saya melindunginya dengan Allah yang Maha Esa Dari semua kejahatan orang yang dengki". Kemudian kalau sudah lahir berilah dia dengan nama "Muhammad"

b. Metode Dzikir dan Ibadah serta Aktivitas Bersama

Dzikir adalah aktivitas sadar dalam rangka berpegang teguh pada tali agama Allah yang sebaiknya dimasukkan ke dalam agenda pendidikan anak dalam kandungan, besar sekali pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan dzikir dan ibadah di masa hamilnya sebagai aktivitas

⁶² QS. al-Anbiya : 89, QS.Maryam : 5

⁶³ QS. Nuh : 28

⁶⁴ Qadhi Yusuf bin Ismail al-Nabhani, *Al-Anwar al-Muhammadiyah Min al-Mawabib al-Ludiniyyah*, (Bairut: Dal al-Fikr, 1312H), hlm. 21

bersama antara ibu dengan bayi yang dikandungnya, selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah, juga akan menguatkan mental dan spiritual dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh dan berkembang dewasa. Apapun aktivitas seorang ibu hamil selalu diikuti oleh bayinya, ketika ibu shalat maka secara tidak langsung ia telah mendidik anaknya untuk shalat. Metode ini lebih fleksibel dan efektif, bahkan lebih mudah untuk diterapkan disetiap keadaan dan waktu. Metode Beribadah, ibu yang hamil dan semakin meningkatkan ibadahnya, maka sebenarnya ia telah membawa dan mengikut sertakan anaknya untuk beribadah, selain itu agar janinnya mendapat sinaran cahaya hidayah dari Allah Swt Membaca al-Quran termasuk dalam metode dzikir dan ibadah. Hendaknya pada masa ini ibu lebih banyak membaca al-Quran, karena dengan demikian anak yang berada di dalam kandungan juga mendapat rangsangan edukatif yang positif dan lain-lain, hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَا
حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذْكَرُ اللَّهُ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يُذْكَرُ اللَّهُ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ⁶⁵

Artinya : Perumpamaan rumah yang di dalamnya ada dzikirullah, dan rumah yang tidak ada dzikirullah di dalamnya adalah (laksana) perumpamaan antara yang hidup dengan yang mati (HR.Muslim).

c. Metode Kasih Sayang

Dalam upaya mendidik anak pranatal, suami harus lebih mengasihi dan menyayang isteri yang sedang mengandung supaya isteri menjadi tenang (pada masa ini tingkat emosional wanita yang sedang mengandung lebih tinggi dari biasanya) dan keluarga juga tenteram. Hal ini akan memberikan rangsangan edukatif yang sangat positif bagi anak, mengenai kasih sayang ini tersirat di dalam hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ⁶⁶

⁶⁵ al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *al-Da'awat*, no. 5928, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Musafirin wa Qashriba*, no. 1299,

Artinya : Barang siapa yang tidak mempunyai rasa kasih sayang maka ia tidak akan dikasih (HR.al-Bukhary).

d. Metode Berlagu

Metode ini merupakan metode yang mantap untuk mendidik keimanan bagi anak pranatal. Tentu saja yang dilagukan adalah kata-kata yang baik, seperti kalimat syahadatain, shalawat dan termasuk lagu-lagu berbahasa Indonesia yang berisi dan bernafaskan Islam yang tentunya pada saat melagukannya disertai niat ibadah. Lagu semacam ini akan membina lingkungan yang baik serta menjadi rangsangan edukatif yang positif serta Islami.⁶⁷

2. Pasacalahir – Usia Sekolah

a. Metode Imitasi (Keteladanan)

Metode ini terrealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru cara melafalkan sesuatu. Metode ini biasa dilakukan oleh anak kecil meniru melafalkan bahasa dari

⁶⁶ al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *al-Adab*, no. 5554, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Fadha-il*, no. 4283, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-Birr wa al-Shilah 'an Rasulillah*, no.1845, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Awal Musnad al-Kufin*, no. 18373, 18393, 18407, 18444, 18461

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 55

orangtuanya juga ketika ia meniru berbagai perilaku, tradisi dan etika⁶⁸

Seorang profesional misalnya ia akan mempelajari keahlian profesinya dengan cara meniru para instrukturinya, begitu pula para sahabat yang menirukan berbagai ibadah yang dicontohkan oleh Nabi Saw, sebagaimana sabda beliau :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ الْقُرَشِيِّ
الْإِسْكَندَرَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ بْنُ دِينَارٍ..... فَقَالَ
أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُوا وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي⁶⁹

Artinya :(Rasulullah bersabda) Wahai sekalian manusia aku berbuat ini agar kalian mengikuti dan mempelajari shalatku (HR. Al-Bukhary)

Sekelumit hadits di atas berasal dari hadits panjang yang menceritakan bagaimana Rasulullah Saw shalat di mimbar untuk memperlihatkan bagaimana cara

⁶⁸ Muhammad Utsman Najati, *Op.cit* hlm.179

⁶⁹ al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *al-Jum'ah*, no. 866, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Masajid wa Mawadhi' al-Shalat*, no. 847, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, kitab *al-Masajid*, no. 731, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, kitab *al-Shalat*, no. 912, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab *Iqamah al-Shalat wa al-Sunnah fi ha*, no.1406, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Baqi Musnad al-Mukatsirin al-Anshor*, no. 21735,21786,21801, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, kitab *al-Shalat*, no. 1230

beliau melakukan shalat dan para sahabat di belakang beliau mengikutinya.

Di samping itu beliau juga mencontohkan manasik haji sebagaimana hadits berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ جَمِيعًا عَنْ
عِيسَى بْنِ يُونُسَ قَالَ قَالَ ابْنُ خَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عِيسَى عَنْ ابْنِ
جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ رَأَيْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي عَلَى رَاحِلَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ
وَيَقُولُ لَتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحْجُّ
بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ⁷⁰

Artinya : Jabir berkata ; aku melihat Nabi Saw melempar jumrah dari atas tunggangannya pada hari al-Nahr (Id al-Adha) dan beliau bersabda : hendaklah kalian mempelajari manasik kalian (dariku) karena sesungguhnya aku tidak tahu apakah aku tidak akan berhaji lagi setelah hajiku ini (HR Muslim)

Rasulullah merupakan teladan dalam beribadah, bahkan para sahabat juga meneladani semua gerak gerik keseharian beliau. Sejarah mencatat bahwa generasi

⁷⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Hajj*, no. 2286, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, kitab *Manasik al-Hajj*, no. 3012, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, kitab *al-Manasik*, no. 1680,1681, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Baqi Musnad al-Mukatsirin*, no. 13898, 14091, 14509

sahabat merupakan prototipe yang layak dijadikan teladan.

Kalau kita kaitkan dengan pendidikan, maka metode keteladanan ini merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif karena anak-anak banyak belajar dan mendapat pengetahuan melalui proses imitasi dari orang-orang yang berada di sekelilingnya yang juga sangat mempengaruhi jiwanya.

Memberikan teladan yang baik merupakan metode pendidikan yang dapat membekas pada anak, ketika anak menemukan pada diri orang tua atau pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah mereguk prinsip-prinsip kebaikan yang akan membekas pada anak.

b. Metode Pembiasaan

Dalam taraf pembiasaan, pemupukan rasa keimanan dilakukan pada anak di masa-masa awal kehidupannya, masa kanak-kanak dan usia sekolah. Dalam taraf ini aktivitas yang dilakukan hanya memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan anak untuk ingat bahwa Allah itu ada.

Seorang anak mengenal Allah dengan perantaraan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Mula-mula ia akan menerima secara

acuh tak acuh, namun ketika ia melihat atau mendengar lingkungan keluarga sangat mengagumi Allah, banyak menyebut nama-Nya, bercerita tentang-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya dan sebagainya, maka ia akan tertarik dan rasa keimanan itu mulai tertanam lebih mendalam dari sebelumnya dan proses pengalaman agamipun berinteraksi dalam dirinya. Karena itulah pada masa seperti ini apa yang terjadi dalam lingkungan keluarga di rumahnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan akidahnya.⁷¹

Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap ibadah seperti sholat dan berdoa, perlu diingat bahwa yang sangat menarik bagi anak, adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Doa anak-anak itu biasanya bersifat pribadi, misalnya untuk minta sesuatu bagi dirinya atau bagi orang tua dan saudaranya, minta tolong kepada Tuhan atas sesuatu yang dia tidak mampu melaksanakannya. Bagi anak yang lebih besar, doanya juga untuk minta ampun atas kesalahan yang terlanjur diperbuatnya, atau untuk menyatakan syukur dan terima kasih kepada Tuhan.

⁷¹ Yusran Asmuni, *Op.cit.* hlm. 44

Perlu pula diingat bahwa aktivitas agama di sekolah atau di mesjid akan menarik bagi anak, apabila ia ikut aktif di dalamnya. Karena ia bersama teman-temannya dan orang melakukan ibadah bersama. Dan anak akan merasa gembira apabila ia ikut aktif dalam sandiwara agama, dan pengabdian sosial (seperti membagi/mengantarkan daging korban, zakat fitrah dan sebagainya).

Dengan kata lain dapat kita sebutkan, bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di belakang hari. Jadi agama itu mulai dengan amaliah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Misalnya ia dari kecil telah dibiasakan sholat, tanpa mengerti hukumnya. Tapi telah datang waktu yang cocok ia akan mengerti bahwa sholat itu wajib dan lebih jauh lagi setelah ia remaja, dan

kemampuan berpikirnya telah memungkinkannya untuk mengetahui hikmah sholat itu dan merasakan manfaat kejiwaan bagi dirinya, demikianlah seterusnya.

c. Metode Cerita/Dongeng

Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani menyatakan, bahwa betapa metode cerita mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan anak, mereka menyebutkan ada beberapa macam fungsi dari cerita tersebut :

- 1) Sebagai sarana kontak batin antara pendidik (termasuk orangtua) dengan anak didik.
- 2) Sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu.
- 3) Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak)
- 4) Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan)
- 5) Sebagai sarana pendidikan bahasa
- 6) Sebagai sarana pendidikan berimajinasi dan kreativitas (daya cipta) anak
- 7) Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak
- 8) Sebagai sarana hiburan dan mencegah kejenuhan.⁷²

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangkan dan menyukai cerita, dan menyadari pengaruhnya yang amat besar terhadap perasaan

⁷² Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), hlm.138

seseorang. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik dan metode dalam pendidikan Islam. Al-Quran banyak bercerita tentang orang-orang terdahulu, tentang para Nabi dan rasul Allah yang terdahulu sebelum Muhammad Saw, sebagai tamsil dan pelajaran bagi umat terkini.

Al-Quran menggunakan berbagai jenis cerita : cerita sejarah dan fakta yang menonjolkan tempat, orang, dan peristiwa tertentu secara jelas. Misalnya cerita tentang Musa dan Fir'aun, Isa dan bani Israil, Salih dan tsamud, Hud dan 'Ad, Syu'aib dan Madyan, Luth dan isterinya, Nuh dan kaumnya, Ibrahim dan isma'il dan sebagainya. Dan bahkan banyak cerita yang mengalami pengulangan oleh Allah SWT dalam al-Quran seperti cerita Fir'aun dan Nabi Musa disebutkan dalam kurang lebih 18 surat. Namun walau demikian al-Quran bukanlah buku cerita, tetapi ia adalah kitab suci yang berisi pendidikan dan tuntunan, yang sangat teliti cara penangkapannya dan menjaga segi-segi keindahan, yang membuat cerita itu.⁷³

d. Metode Bermain

⁷³ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994)hal.214

Sebagian orangtua berpendapat, bermain dengan teman hanya membuang waktu. Menurut mereka, lebih baik waktu yang berharga itu dipergunakan untuk belajar. Betulkah demikian? Apakah bermain bagi anak memang membuang waktu belaka?

Ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang optimal, yaitu kebutuhan fisik atau biomedis, kebutuhan emosi atau kasih sayang dan kebutuhan stimulasi atau pendidikan.

Kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan umurnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain.

Kebutuhan emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya. Sedangkan kebutuhan stimulasi atau pendidikan meliputi segala aktivitas yang dilakukan yang mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak.

Bermain bagi anak merupakan upaya memenuhi tiga kebutuhan sekaligus yaitu kebutuhan fisik, emosi

dan stimulasi/pendidikan. Bahkan bermain bagi anak usia balita merupakan salah satu intervensi penting untuk mengurangi dampak menurunnya IQ pada balita yang mengalami gangguan gizi ketika bayi, khususnya apabila intervensi pemberian makanan bergizi terlambat dilakukan

Bermain adalah segala aktivitas untuk memperoleh rasa senang tanpa memikirkan hasil akhir yang dilakukan secara spontan tanpa paksaan orang lain. Yang harus diperhatikan oleh orang tua, bermain haruslah suatu aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Tidak boleh ada paksaan pada anak untuk melakukan kegiatan bermain, walaupun kegiatan tersebut dapat menunjang perkembangan aspek tertentu. Permainan harus bermanfaat baginya :

- 1) Perkembangan fisik-motorik Perkembangan fisik motorik seorang anak berkembang pesat pada tahun pertama dan kedua dan terus berlanjut sampai perkembangan fisik motorik yang lebih rumit. Permainan yang sesuai dengan usia anak dapat mendukung perkembangan fisik dan motorik berlangsung secara optimal. Misalnya kalau pada usia 2-3 tahun seorang anak sudah dapat berlari, maka pada usia 3-4 tahun anak dapat diarahkan untuk bermain dengan berlari menghindari rintangan. Pada usia berikutnya sudah dapat naik dan turun tangga. Begitu pula dalam kemampuan motorik halus. Jika pada usia 2-3 tahun seorang

anak sudah dapat memegang alat tulis, tahun berikutnya sudah dapat menyusun balok secara baik. Pada usia 5 tahun anak dapat menggunting kertas. Sambil bermain dengan peran serta orang tua anak dapat mengoptimalkan perkembangan fisik-motorik meliputi belajar mengontrol dan mengenal tubuh, serta menolong diri sendiri.

- 2) Perkembangan kognitif dan bahasa Saat bermain, seorang anak akan mengandalkan kemampuan bereksplorasi terhadap lingkungan melalui panca inderanya. Anak belajar dan mengenal konsep dasar warna, bentuk, ukuran dan sebagainya. Dalam hal ini permainan yang dilakukan akan meningkatkan daya nalar, daya ingat, kreativitas dan kemampuan berbahasa.
- 3) Perkembangan sosio-emosional Dengan bermain anak dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, peka, mau memantau dan dapat bekerja sama. Bermain juga merupakan sarana untuk menyalurkan emosi anak. Membentuk kelompok bermain sangat penting untuk perkembangan sosio emosional anak.⁷⁴

Di dalam sebuah hadits diceritakan bagaimana Rasulullah Saw membiarkan Aisyah ra bermain dengan bonekanya, berikut hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ra:

⁷⁴ Savitri Hanny Wreksoo, *Bermain Bagi Anak Balita, Pelatihan Pengelola*
[http:// www.ummigroup.co.id](http://www.ummigroup.co.id), 2007/05/06/op.html / top

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَوْفٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا
 يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ أَنَّ مُحَمَّدَ
 بْنَ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
 عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ أَوْ حَيْبَرَ وَفِي سَهْوَتِهَا سِتْرٌ
 فَهَبَّتْ رِيحٌ فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السِّتْرِ عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ لُعَبٌ
 فَقَالَ مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ قَالَتْ بَنَاتِي وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسًا لَهُ
 جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ فَقَالَ مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسَطَهُنَّ
 قَالَتْ فَرَسٌ قَالَ وَمَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ قَالَتْ جَنَاحَانِ قَالَ
 فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ قَالَتْ أَمَا سَمِعْتَ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ خَيْلًا لَهَا
 أَجْنَحَةٌ قَالَتْ فَضَحِكُ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِذَهُ⁷⁵

Artinya : Rasulullah Saw baru pulang dari perang Tabuk atau perang Khaibar sedang Aisyah Ra berada di balik tabirnya dan saar angin berhembus maka tersingkaplah tabirnya dan terlihat boneka-boneka milik Aisyah, beliau bertanya ; apa ini wahai Aisyah?, Aisyah menjawab : boneka-boneka milikku. Beliau melihat salah satu darinya kuda yang memiliki dua buah sayap, beliau pun bertanya : apa ini wahai Aisyah?, Aisyah menjawab : kuda, beliau bertanya: apa ini di atasnya?, Aisyah menjawab : dua sayapnya, kuda mempunyai sayap?, tanya beliau, Aisyah menjawab :bukankah engkau mendengar bahwa Sulaiman

⁷⁵ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab *al-Adab* Bab *al-La'b bi al-Banat*, hadits no. 306

mempunyai sekian banyak kuda yang bersayap?. Aisyah menceritakan “ lalu beliau tertawa hingga aku bisa melihat gigi-gigi geraham beliau”.(HR. Abu Daud)

Dalam metode bermain ini anak akan lebih mudah mengerti, karenanya perlu diformat dan dikondisikan sedemikian rupa sehingga mengarah kepada upaya mengajak anak untuk melaksanakan ibadah kepada Allah serta ditanamkan hal-hal yang terkait dengan agama dan mengandung unsur-unsur akidah, misalnya permainan mencocokkan urutan-urutan rukun iman atau rukun Islam, mencocokkan antara nama malaikat dengan tugasnya, nama-nama kitab-kitab yang diturunkan Allah dengan nama nabi yang menerimanya, dan lain sebagainya. Namun juga perlu terdapat unsur-unsur yang menarik dan komedis sehingga tidak membosankan sehingga secara bertahap anak-anak akan merasakan betul bahwa semua yang ada di sekitarnya mengajak mereka untuk mengenal Allah dan mewujudkan ibadah yang tulus hanya untuk Allah Swt

Bermain juga melatih kejujuran juga terdapat pula unsur *muraqabatullah* (merasa dalam pengawasan Allah Swt) dan menghindari untuk berlaku curang dalam permainan, melaksanakan amanah, menghargai

orang lain, memenuhi hak-hak orang lain dan tidak menyakiti perasaan orang lain dengan perkataan atau perbuatan.

3. Remaja

Dalam mendidik akidah remaja dapat digunakan metode yang terdapat dalam firman Allah Swt:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Nahl : 125)

Dari ayat di atas maka terdapat tiga metode yang dapat dipergunakan dalam menyeru untuk kebaikan, walau sebenarnya terasa umum bukan hanya dipergunakan untuk mendidik akidah remaja saja, namun ketiga metode ini lebih dapat digunakan kepada mukallaf yang umumnya dimulai dari usia remaja (bagi laki-laki, karena wanita biasanya lebih cepat), ketiga metode itu yaitu :

a) *Hikmah*

Orang yang mencari dan cinta kebenaran, dia akan lebih mementingkan kebenaran daripada yang lainnya kalau dia mengetahuinya. Maka orang seperti ini diseru dengan al-hikmah (ilmu), tidak membutuhkan pengarahan ataupun bantahan

b) *Mau'izhah Hasanah*

Orang yang sibuk dengan sesuatu yang menyelisih kebenaran, tapi kalau dia mengetahuinya maka dia akan mengikutinya. Maka orang yang seperti ini membutuhkan mau'izhah (pengarahan) berupa kabar gembira dan ancaman.

Metode ini sangat efektif apalagi jika dilakukan pada suasana yang tenang sehingga dapat menggugah hatinya, inilah yang dicontohkan oleh Nabi Saw tatkala didatangi seorang yang minta izin untuk berzina dan tergambar pada hadits berikut:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيْزٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمٌ بْنُ عَامِرٍ
عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ إِنَّ فَتًى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَةِ فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ
عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ ائْذَنْهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيْبًا قَالَ
فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأُمَّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاؤَكَ

قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفْتَجِبُهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا
 وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ
 يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ قَالَ أَفْتَجِبُهُ لِأُخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي
 اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفْتَجِبُهُ
 لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ
 يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفْتَجِبُهُ لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي
 اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ
 يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ
 فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ⁷⁶

Artinya : Seorang remaja datang kepada Nabi Saw dan berkata : Ya Rasulullah izinkan aku berzina? Orang-orangpun mendorong dan mengusirnya mereka berkata : Pergi! Pergi!, Rasulullah Saw menyuruh orang-orang untuk membawanya ke dekatnya, iapun mendekati dan duduk, Rasulullah Saw bertanya : apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada ibumu? Ia berkata : tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada ibunya, Rasulullah Saw bertanya : apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada anak perempuanmu? Ia berkata : tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada anak perempuannya, Rasulullah Saw bertanya : apakah engkau mau kalau ada orang yang

⁷⁶ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Baqi Musnad al-Anshar*, no.

melakukannya pada adik perempuanmu? Ia berkata : tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada adik perempuannya, Rasulullah Saw bertanya : apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada bibimu (saudara perempuan ayah)? Ia berkata : tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada bibinya, Rasulullah Saw bertanya : apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada bibimu (saudara perempuan ibu)? Ia berkata : tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada bibinya, kemudian beliau meletakkan tangannya pada anak muda itu, lalu berdoa : Ya Allah ampuni dosanya, sucikanlah hatinya dan lindungilah kemaluannya, setelah itu anak muda itu pergi tanpa menoleh lagi (HR.Ahmad)

Begitulah cara Nabi Saw memberikan Mau'izhah Hasanah tanpa mencela ataupun menyalahkan perbuatan seseorang secara frontal, demikian pula tatkala seorang pencuri ingin bertobat beliau hanya menyuruhnya untuk tidak berdusta, sehingga setiap kali ia ingin mencuri maka yang terfikir dibenaknya adalah jika aku mencuri kemudian Nabi bertanya dan jawaban apa yang harus diberikan, jika mengatakan yang sebenarnya maka *had* pencurian berlaku baginya, jika mengatakan yang tidak sebenarnya maka ia telah berdusta. Begitu dalamnya pernyataan Nabi Saw sehingga menghunjam hati umatnya. Begitu pula ketika

seseorang bertanya tentang suatu perbuatan yang baik untuk diamalkan, suatu saat beliau bersabda “*shalat pada waktunya...*” di waktu lain dengan orang yang berbeda beliau bersabda “*jangan marah!*”, hal ini bukan berarti beliau tidak konsisten, akan tetapi beliau selalu melihat siapa lawan bicara dan kapasitas intelektual serta sesuai dengan kebutuhannya, jadi yang perlu diperhatikan adalah :

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَىٰ قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Berbicaralah kepada manusia sesuai kadar akal mereka

c) *Mujadalah* yang baik

Orang yang menentang dan berpaling dari kebenaran. Maka orang semacam ini dibantah dengan cara yang baik, kalau-kalau dia mau ruju' (kembali kepada kebenaran)

Termasuk *al-hikmah* adalah mendidik dengan ilmu, bukan dengan kebodohan. Juga di antaranya memulai dari perkara yang paling penting yakni tauhid, dengan masalah yang mudah dicerna dan dipahami, serta dengan cara yang lemah lembut. Tetapi, apabila cara ini tidak berhasil, gunakanlah metode berikutnya yaitu *mau'izhah hasanah* (pengarahan yang baik). Cara ini

disertai dengan *targhib* (kabar gembira) dan *tarhib* (ancaman). Tetapi jika anak didik merasa dirinya benar atau dia penyeru kepada kebatilan, maka bantahlah dia dengan cara yang baik, yaitu dengan cara yang tepat yang membuat dia mau memenuhi harapan si pendidik.

BAB IV

MODEL PENDIDIKAN AKIDAH BERDASARKAN FASE-FASE PERKEMBANGAN

Dalam sebuah hadits tersirat fase pendidikan anak, yang menjelaskan kapan suatu ajaran atau materi dapat diterapkan, hadits itu adalah:

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا
يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ
مِنْ عَوْرَتِهِ ⁷⁷

Artinya : Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada umur sepuluh tahun, sera pisahkan mereka di tempat tidur masing-masing. Apabila seseorang di antara kalian menikahkan budaknya atau pelayannya, janganlah ia melibat sesuatu dari auratnya, karena sesungguhnya bagian di bawah pusat sampai lututnya termasuk auratnya. (H.R Abu Daud dan Ahmad)

di dalam hadits di atas paling tidak tergambar tiga fase, *pertama* fase menyuruh/ membiasakan anak untuk shalat pada usia tujuh

⁷⁷ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab *al-Shalat* Bab *Mata yu'maru al-Ghulam bi al-Shalah*, hadits no. 418, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Mukatsirin min al-Shabab* Bab *Musnad Abdullah Ibn Amr Ibn al-'Ash*, hadits no. 6402, 6467

tahun, *kedua* fase memberikan hukuman saat anak berumur sepuluh tahun yang tidak shalat, *ketiga* fase pemisahan tempat tidur dari orangtuanya.

A. Penanaman Akidah Pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak pada usia dini adalah merupakan tanggung jawab orangtua, karena anak pada usia ini lebih banyak bergaul di dalam lingkungan keluarganya yang juga berfungsi – selain fungsi *reaktif*, *protektif*, ekonomi, sosial dan reproduksi- sebagai pendidik yang menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan, dalam hal ini tentu saja orangtuanya yang memiliki tanggung jawab terbesar dalam memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan keagamaan, yang juga menjadi awal yang sangat berarti dalam membentuk anak shaleh, sebagaimana hadits Nabi SAW :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ ...⁷⁸

⁷⁸ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Kitab *al-Jana-iz*, no. 1270,1271,1295,1296, Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *al-Qadr* No. 4803,4804,4805,4806,4807,4808,4809, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, Kitab *al-Qadr 'an Rasulillah*, no. 2064 al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Kitab *al-Jana-iz*, no. 1923,1924, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab *al-Sunnah*, no. 4091, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Baqi Musnad al-Mukatsirin*, no. 6884.7023.7132.7208.7316.7387.7463.7832.8206.8739.8949.9611.9703.9851. 10303, Malik, *Muwatho' Malik*, Kitab *al-Jana-iz*, no. 507

Artinya : Tiadalah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.... (HR. al-Bukhary)

Penanaman akidah keimanan di dalam Islam harus dilakukan sedini mungkin, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Penanaman Akidah Pra Nikah

Di dalam Islam Penanaman Akidah dilakukan sejak memilih jodoh, karenanya perlu kehati-hatian di dalam memilih jodoh karena sifat ayah dan sifat ibu akan menurun pada diri anak, selain itu Nabi mengajarkan empat kriteria dalam menentukan jodoh, sebagaimana sabda beliau:

تُنكحُ المرأةُ لأربعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرُ
بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ⁷⁹

Artinya : Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya karena jika niscaya engkau akan beruntung (bahagia) (HR. al-Bukhary)

⁷⁹ Al-Bukhary, *Shahib al-Bukhary* Kitab Nikah Bab Kufu' di dalam beragama No. 4700, Muslim, *Shahib Muslim*, Kitab al-Radha' No. 2661, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Kitab al-Nikah, no. 3178, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab al-Nikah, no. 1751, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Nikah, no. 1848, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab Baqi Musnad al-Mukatsirin, no. 9156, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, Kitab al-Nikah, no. 2076

Anjuran Nabi di atas mengandung makna dan hikmah, *Pertama* dari segi ketahanan dan kegunaan; kecantikan dan kekayaan tidak dapat bertahan lama sedangkan keturunan dan kemuliaan tidak juga langgeng dalam mengangkat derajat dirinya dan suaminya. *Kedua* dari segi hikmah terlihat bahwa kecantikan, kekayaan dan keturunan belum tentu dapat mendatangkan kebahagiaan. *Ketiga* dari segi masa depan, isteri yang cantik, kaya dan berasal dari keturunan mulia mungkin sekali terkena ‘*Ujb* dan *Sum’ab* dengan segala yang dimilikinya sehingga bisa menganggap enteng akad perkawinan.⁸⁰

Sebagaimana ibu, seorang ayah juga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, fisik, serta mental dan kejiwaannya. Karena itu, dalam memilih calon suami, Islam juga mengajarkan untuk memperhatikan sisi keturunan dan lingkungan tempat ia tinggal. Si calon suami tersebut hendaknya juga memiliki sifat-sifat yang terpuji sebab ia kelak akan menjadi panutan anak-anaknya dan menurunkan semua sifat dan wataknya kepada mereka. Selain itu, isteri juga akan terpengaruh oleh sebagian sifat-sifatnya melalui pergaulan sehari-hari dengannya.

⁸⁰Ahmad Tafsir, *Op.cit.*, hlm. 5

Menurut Islam, seorang wanita muslimah tidak diperbolehkan untuk menikah dengan lelaki nonmuslim. Hikmah dari hukum ini adalah demi menjaga keselamatan anak-anak dan keluarga dari hal-hal yang tidak diinginkan, termasuk yang menyangkut kepercayaan (agama) dan perilaku, sebab istri dan anak akan sangat terpengaruh oleh kepercayaan dan perilaku si ayah.

Islam juga melarang kita mengawinkan wanita anggota keluarga kita dengan seorang lelaki yang tidak taat beragama dan berperilaku tidak Islami demi menjaga wanita tersebut serta anak-anaknya kelak dari penyimpangan terhadap agama.

2. Penanaman Akidah Pra Natal

Selanjutnya tatkala anak berada di dalam kandungan, penanaman akidah keimanan masih harus dilakukan, pendidikan keimanan pada masa ini dilakukan oleh atau kepada ibunya, karena hasil penelitian psikologi membuktikan bahwa apa-apa yang terjadi atau yang dialami oleh ibu hamil akan berdampak terhadap bayi di dalam kandungan, apabila ibunya mendapatkan pendidikan akidah keimanan, maka anak yang dikandungnya juga mendapatkan pendidikan tersebut.⁸¹

⁸¹ Ibid hal. 6, lihat juga H. Baihaqi AK, *Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Pranatal*, ed. Ahmad Tafsir, *Op.cit.*, hlm. 22-23

Menuntut ilmu secara aktif belumlah dapat dilakukan oleh anak yang berada di dalam kandungan, ia hanya dapat dirangsang dengan beberapa stimulus yang disusun secara sistematis edukatif Islami, karena bayi di dalam kandungan sangat responsif terhadap stimulus. Untuk itu pendidikan yang dilakukan oleh orangtuanya terutama ibu dapat melalui metode pendidikan Islami⁸², di antaranya sebagai berikut:

- a. Metode Doa Doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan pada kesuksesan, hal ini karena segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah yang berhak menentukan hasilnya, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimisme untuk meraih cita-cita dan pada saat bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah.
- b. Metode Dzikir dan Ibadah. Ibu yang hamil dan semakin meningkatkan ibadahnya, maka sebenarnya ia telah membawa dan mengikut sertakan anaknya untuk beribadah, selain itu agar janinnya mendapat sinaran cahaya hidayah dari Allah Swt
- c. Metode Kasih Sayang. Dalam upaya mendidik anak pranatal, suami harus lebih mengasihi dan menyayang

⁸² H. Baihaqi AK, *Ibid*, hlm. 27

isteri yang sedang mengandung supaya isteri menjadi tenang⁸³ dan keluarga juga tenteram. Hal ini akan memberikan rangsangan edukatif yang sangat positif bagi anak.

- d. Metode Berlagu. Metode ini merupakan metode yang mantap untuk mendidik keimanan bagi anak pranatal. Tentu saja yang dilagukan adalah kata-kata yang baik.

3. Penanaman Akidah anak prasekolah

Tatkala anak telah dilahirkan, maka hal-hal yang dilakukan oleh orangtua dalam penanaman akidah kepada anak, adalah :

- a. Mengadzankan di telinganya, hal ini selain mengingatkannya kepada perjanjian Primordial, juga agar suara yang pertama didengar dan direkam di dalam memorinya tidak lain hanyalah *kalimat thayyibah*. Hadits Nabi Saw :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ
اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ

⁸³ pada masa ini tingkat emosional wanita yang sedang mengandung lebih tinggi dari biasanya

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ يَوْمَ وُلِدَتْهُ
بِالصَّلَاةِ⁸⁴

Artinya : Aku melihat Nabi Saw mengadakan ditelinga Hasan pada hari ia dilahirkan dengan adzan shalat (HR. Ahmad)

Di antara hikmah diazankannya bayi yang baru lahir, adalah sebagai upaya untuk menanamkan akidah dengan memperdengarkan kalimat tauhid di hari lahirnya.

- b. Memotong Aqiqah, selain menunjukkan rasa syukur kepada Allah, juga sebagai lambang pengorbanan dan keperdulian orangtua terhadap kelahirannya.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا
سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ مَرَّتَيْنِ بَعَقِيقَتِهِ
تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى⁸⁵

⁸⁴ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Min Musnad al-Qaba-il*, Bab *Hadits Abi Rafi'* no. 25939,25933, Baqi *Musnad al-Anshar*, Bab *Hadits Abi Rafi'* no. 22749, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab *al-Adab*, Bab *Fi al-Shaby Yulad Fa Yuadzun fi Udzunih*, no 4441, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, Kitab *al-Adhaby 'an Rasulillah*, Bab *al-Adzan fi Udzun al-Maulud*, no. 1436.

⁸⁵Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Kitab *al-Aqiqah*, no. 5050, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-Adhaby 'an Rasulillah*, no.1442, al-Nasa'i, *Sunan al-Nas'i*, Kitab *al-Aqiqah* no. 4149, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab *al-Dhabaya* no. 2454,2455, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Awal*

Artinya : Setiap anak tergadai oleh aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, lalu dicukur dan diberi nama (HR. Ibn Majah)

- c. Memberi nama yang baik, sebagai bentuk *Tafa'ul* terhadap harapan besar orangtua kepadanya.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ قَالَ أَخْبَرَنَا ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ
حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
زَكَرِيَّا عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ
آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ⁸⁶

Artinya : Sesungguhnya kalian dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama orangtua kalian maka perbaguslah nama kalian (HR.Abu Daud)

Dalam konteks bahwa manusia diciptakan mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid yang menjadi dasar pentingnya pendidikan akidah sejak dini, sebuah hasil penelitian di bidang psikologi menjelaskan bahwa apa-apa yang dialami oleh seorang ibu ketika hamil, akan berpengaruh kepada bayi

Musnad al-Bashriyin, no. 19225,19274,19327,19382, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, kitab *al-Adbahy*, no.1887

⁸⁶Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab *al-Adab*, Bab *Fi Taghyir al-Asma*, no. 4297, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, Kitab *al-Isti'dzan*, Bab *Fi Husn al-Asma*, no. 2578

yang dikandungnya, apabila sang ibu memperoleh pendidikan keimanan, maka anak yang dikandungnya juga memperoleh pendidikan tersebut. Tatkala bayi lahir kemudian orangtuanya memberikan nama yang baik pada anaknya inipun merupakan pendidikan keimanan. Nabi juga mengajarkan bahwa pendidikan yang berkenaan dengan keimanan pada dasarnya dilakukan oleh orangtua dengan cara peneladanan dan pembiasaan.

Di dalam melaksanakan pendidikan akidah ini perlu dihindari cara-cara yang bersifat paksaan dan ancaman yang merusak perasaan si anak, melemahnya kekuatan fikir anak dan membiasakannya mengikuti sesuatu tanpa memberikan kepuasan baginya, inilah yang ditakutkan oleh Alfon Iskirus. Untuk itu perlu formula yang tepat untuk penerapan pendidikan akidah ini pada anak usia dini, yaitu dengan *Pembiasaan dan Keteladanan*⁸⁷

Dalam taraf pembiasaan dan peneladanan aktivitas yang dilakukan adalah memberikan pengenalan secara umum dan pembiasaan untuk ingat bahwa Tuhan itu ada, seorang anak mengenal Tuhan dengan perantaraan apa yang dilihat dan

⁸⁷ Hasby Ash-Shiddieqi menggunakan pendekatan *Hikmah* dan *Man'izhab Hasanah*, lihat *Sejarah dan Pengantar Ilmu Taubid/Kalam*, hal. 62 sedangkan Yusran Asmuni, menggunakan Pembiasaan, Pembentukan Pengertian dan Pembentukan Budi Luhur, Lihat Yusran Asmuni, *Op.cit*, hlm. 43

didengar dari lingkungannya, ketika ia melihat dan mendengar lingkungan keluarganya banyak menyebut nama Tuhan, bercerita tentang Tuhan dan ciptaan-ciptaanNya dsb, ia akan tertarik dan rasa iman mulai tertanam dalam dirinya. Karena pada seperti ini apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga di rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan akidahnya.

Orangtua adalah anutan anaknya, karenanya orang yang mula-mula dikagumi oleh anak adalah orangtuanya. Untuk itu peneladanan sangatlah perlu. Ketika akan makan umpunya anak di ajarkan membaca basmalah bersama, tatkala sholat anak diajak untuk ikut serta walaupun belum mengetahui cara dan bacaannya, tatkala puasa anak diajak untuk ikut makan sahur dan berbuka puasa dll.

Pada dasarnya pendidikan akidah anak pada usia *dimi* adalah memperkenalkan suasana kehidupan religius di rumah, Prof Dr. H. Djawad Dahlan mengemukakan Tujuan, Materi dan Upaya yang digunakan dalam pendidikan Akidah pada anak Usia *dimi*, yang tergambar pada bentuk bagan berikut :

Tujuan	Alat Indera yang digunakan	Upaya
1. Agar anak mengenal suasana religius di rumah	Penglihatan, Pendengaran dan Perasaan	Orangtua membisikkan <i>lafẓ al-Jalalah</i> , doa, memberi nama yang Islami, memasang dekorasi rumah yang Islami, Membaca al-Qur'an secara rutin, individual dan bersama keluarga
2. Agar anggota keluarga menghayati suasana kehidupan religius di rumah	Penglihatan, Pendengaran dan Perasaan	a. Melakukan Shalat, Wirid individual atau bersama keluarga. b. Berkisah tentang kehidupan para Rasul dan Nabi c. Mengumandangkan <i>Nazham</i> Pujian
3. Agar anak mampu melafalkan kata-kata religius	Penglihatan, Pendengaran dan Perasaan	Membiasakan anak melafalkan <i>Lafẓ Jalalah</i> , tasbih, tahmid, istighfar, salam
4. Agar anak mampu mengucapkan dan ayat al-Qur'an yang pendek	Penglihatan, Pendengaran dan Perasaan	Membimbing anak menghafalkan doa dan ayat al-Qur'an
5. Agar anak mampu menggunakan bacaan, doa dalam situasi yang tepat	Penglihatan, Pendengaran dan Perasaan	
6. Agar anak mampu menyebutkan nama-nama Nabi dan Rasul		

Beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam memupuk dan mengembangkan potensi anak balita, yaitu:

1. Memberikan rangsangan pada seluruh indera.

2. Memberi kebebasan pada anak untuk bergerak dengan aman.
3. Memberi kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan bercerita.
4. Memberi contoh model untuk ditiru.
5. Memberikan kesempatan bermain dengan memperhatikan unsur benda, alat, teman, dan ruangan untuk bermain
6. Memberi keleluasaan bagi anak untuk mengenali obyek nyata misalnya pada usia tertentu orang tua dapat mengajarkan anak membedakan hewan yang bertelur dan beranak dengan mengajak mereka menyaksikan secara langsung.
7. Memberi kesempatan untuk mengamati, mengerti, menerapkan disiplin, nilai-nilai agama dan moral.

B. Pembinaan Akidah Pada Anak Usia Sekolah

Pada periode ini anak menjadi lebih siap untuk belajar secara teratur. Ia mau menerima pengarahan lebih banyak, dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman sepermainannya. Dapat kita katakan, pada periode ini anak lebih mengerti dan lebih semangat untuk belajar dan memperoleh ketrampilan-ketrampilan, karenanya ia bisa diarahkan secara

langsung. Oleh sebab itu, masa ini termasuk masa yang paling penting dalam pendidikan dan pengarahan anak.

Selanjutnya akan dibicarakan tentang aspek-aspek terpenting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik pada periode ini yaitu ;

1. Pengenalan Allah dengan cara yang sederhana.

Pada periode ini dikenalkan kepada anak tentang Allah 'Azza Wajalla dengan cara yang sesuai dengan pengertian dan tingkat pemikirannya. Diajarkan kepadanya : Bahwa Allah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu. Pencipta langit, bumi, manusia, hewan, pohon-pohonan, sungai dan lain-lainnya.

Pendidik dapat memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya ketika bejalan-jalan di taman atau padang, tentang siapakah Pencipta air, sungai, bumi, pepohonan dan lain-lainnya, untuk menggugah perhatiannya kepada keagungan Allah.

Cinta kepada Allah, dengan ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah untuknya dan untuk keluarganya. Misalnya, anak ditanya : "*Siapakah yang memberimu pendengaran, penglihatan dan akal? Siapakah yang memberimu kekuatan dan kemampuan untuk bergerak? Siapakah yang memberi rizki dan makanan untukmu dan keluargamu?*"

Pada periode ini dikenalkan kepada anak tentang Allah 'Azza Wajalla dengan cara yang sesuai dengan pengertian dan tingkat pemikirannya. Diajarkan kepadanya:

- Bahwa Allah Esa, tiada sekutu bagi-Nya.
- Bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu. Pencipta langit, bumi, manusia, hewan, pohon-pohonan, sungai dan lain-lainnya. Pendidik dapat memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya ketika bejalan-jalan di taman atau padang, tentang siapakah Pencipta air, sungai,bumi,pepohonan dan lain-lainnya, untuk menggugah perhatiannya kepada keagungan Allah.
- Cinta kepada Allah, dengan ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah untuknya dan untuk keluarganya. Misalnya, anak ditanya: Siapakah yang memberimu pendengaran, penglihatan dan akal? Siapakah yang memberimu kekuatan dan kemampuan untuk bergerak? Siapakah yang memberi rizki dan makanan untukmu dan keluargamu? Demikianlah, ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang nyata dan dianjurkan agar cinta dan syukur kepada Allah atas nikmat yang banyak ini. Metode ini disebutkan dalam al-Quran, dalam banyak ayat Allah menggugah minat para hamba-Nya agar memperhatikan segala nikmat yang dikaruniakan-Nya, seperti firman-Nya:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةَ وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ ﴿٢٠﴾

Artinya : "Tidakkah kamu perbatian sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kepentinganmu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempumakan untukmu nikmatnya lahir dan batin..."(QS. Luqman : 20).

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَدْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِن خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَآفَىٰ تَوَفَّكُونَ ﴿٣﴾

Artinya : "Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi...."(QS. Fathir :3).

وَمِن رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya : "Dan dengan rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dai karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." (QS. al -Qashash : 73).

2. Pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal-haram.

Diajarkan kepada anak menutup aurat, berwudhu, hukum-hukum thaharah (bersuci) dan pelaksanaan shalat. Juga dilarang dari hal-hal yang haram, dusta, adu domba, mencuri dan melihat kepada yang diharamkan Allah. Pokoknya, disuruh menepati syariat Allah sebagaimana orang dewasa dan dicegah dari apa yang dilarang sebagaimana orang dewasa, sehingga anak akan tumbuh demikian dan menjadi terbiasa. Karena bila semenjak kecil anak dibiasakan dengan sesuatu, maka kalau sudah dewasa akan menjadi kebiasaannya.

3. Pengajaran baca al-Quran.

Al-Quran adalah jalan lurus yang tak mengandung suatu kebatilan apapun. Maka amat baik jika anak dibiasakan membaca al-Quran dengan benar, dan diupayakan semaksimalnya agar menghafal al-Quran atau sebagian besar darinya dengan diberi dorongan melalui berbagai cara. Karena itu, kedua orangtua hendaklah berusaha agar putera puterinya masuk pada salah satu sekolah tahfizh al-Quran; kalau tidak bisa, diusahakan masuk pada salah satu *halaqah tahfizh*.
Diriwayatkan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي
يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ زَبَّانِ بْنِ فَائِدٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ

أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا⁸⁸

Artinya : Barang siapa membaca al-Quran dan mengamalkan kandungan isinya, niscaya Allah pada hari kiamat mengenakan kepada kedua orang tuanya sebuah mahkota yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari di rumah-rumah dunia. Maka apa pendapatmu tentang orang yang mengamalkan hal ini? (HR.Abu Daud)

4. Pengajaran tentang hak-hak kedua orangtua.

Diajarkan kepada anak untuk bersikap hormat, taat dan berbuat baik kepada kedua orangtua, sehingga terdidik dan terbiasa demikian. Anak sering bersikap durhaka dan melanggar hak-hak orangtua disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua dalam mendidik anak dan tidak membiasakannya berbuat kebaikan sejak usia dini.

Rasulullah bersabda:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَارِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ

⁸⁸ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab *al-Shalat* Bab *Fi Tsawabi Qiraat al-Qur'an*, no. 1241

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ تَعَالَى
 قَالَ الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَقَتُّهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ
 وَجَلَّ⁸⁹

Artinya : Abdullah Ibn Mas'ud berkata : aku bertanya kepada Rasulullah Saw pekerjaan apa yang lebih dicintai Allah?, Rasulullah bersabda : Shalat pada waktunya, Berbakti kepada orangtua dan Jihad di jalan Allah 'Azza wa Jalla (HR. al-Nasa'i)

Imam Ali Ra berkata:

إِنَّ لِلْوَالِدَيْنِ حَقًّا عَلَيْنَا # بَعْدَ حَقِّ اللَّهِ فِي الْإِحْتِرَامِ
 أَوْجَدَانَا وَرَبِّانَا صَغِيرًا # فَاسْتَحَقَّ نَهَايَةَ الْإِكْرَامِ⁹⁰

Artinya : Sesungguhnya orangtua memiliki hak atas kita untuk dihormati setelah hak Allah, karena mereka yang menjadikan kita ada dan mendidik kita maka mereka berhak untuk dihormati secara sungguh-sungguh.

⁸⁹ al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, kitab *al-Mawaqit*, no. 606, al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Kitab *al-Mawaqit al-Shalat*, no. 496, Kitab *al-Jihad wa al-Sair*, no. 2574, Kitab *al-Adab*, no. 5513, Kitab *al-Tauhid*, no. 6980 Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Iman*, no. 120,121,122,123, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-al-Shalat*, no.157, kitab *al-Birr wa al-Shilab 'an Rasulillab*, no. 1720. Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Musnad al-Mukatsirin min al-Shahabab*, no. 3695. 3776. 3798. 3971. 4003.4022.4060.4086, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, Kitab *al-Shalat*, no.1197

⁹⁰ Pondok Pesantren al-Amien Preduan Sumenep Madura, *Kumpulan Mahfuzhat*

5. Pengenalan tokoh-tokoh teladan dalam Islam.

Tokoh teladan kita yang utama yaitu Rasulullah Shallallahu alaihi wasalam, kemudian para sahabat yang mulia Radhiallahu 'Anhum dan pengikut mereka dengan baik yang menjadi contoh terindah dalam segala aspek kehidupan. Maka dikenalkan kepada anak tentang mereka, diajarkan sejarah dan kisah mereka supaya meneladani perbuatan agung mereka dan mencontoh sifat baik mereka seperti keberanian, keprajuritan, kejujuran, kesabaran, kemuliaan, keteguhan pada kebenaran dan sifat-sifat lainnya.

Kisah atau kejadian yang diceritakan kepada anak hendaklah sesuai dengan tingkat pengertiannya, tidak membosankan, dan difokuskan pada penampilan serta penjelasan aspek-aspek yang baik saja sehingga mudah diterima oleh anak. Misalnya, diceritakan kepada anak kisah Rasulullah bersama orang Yahudi yang menuntut kepada beliau agar membayar uang pinjamannya, sebagai contoh akhlak baik beliau;

Sejarah umat Islam penuh dengan tokoh-tokoh agung dan kisah-kisah menarik yang menunjukkan keutamaan dan makna yang indah.

C. Pembinaan Akidah Pada Usia Remaja

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasannya usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah (atau sedang) mengalami pubertas namun tidak berarti ia sudah bisa dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski di saat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Berbeda dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti. Dalam perkembangannya seringkali mereka menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa.

Memang banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun seringkali perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang. Namun satu hal yang

pasti, konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka. Untuk dapat memahami remaja, maka perlu dilihat berdasarkan perubahan pada dimensi-dimensi tersebut.

1. Pengajaran etika umum.

Seperti etika mengucapkan salam dan meminta izin, etika berpakaian, makan dan minum, etika berbicara dan bergaul dengan orang lain. Juga diajarkan bagaimana bergaul dengan kedua orangtua, sanak famili yang tua, kolega orangtua, guru-gurunya, kawan-kawannya dan teman sepermainannya. Diajarkan pula mengatur kamarnya sendiri, menjaga kebersihan rumah, menyusun alat bermain, bagaimana bermain tanpa mengganggu orang lain dan bagaimana bertingkah laku di masjid dan di sekolah.

Pengajaran berbagai hal di atas dan juga lainnya pertama-tama harus bersumber kepada Sunnah Rasulullah, lalu peri kehidupan para salaf yang shaleh, kemudian karya tulis para pakar dalam bidang pendidikan dan tata pergaulan.

2. Pengembangan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri anak.

Anak-anak sekarang ini adalah pemimpin hari esok. Karena itu, harus dipersiapkan dan dilatih mengemban tanggung jawab dan melaksanakan tugas yang nantinya akan

mereka lakukan. Hal itu bisa direalisasikan dalam diri anak melalui pembinaan rasa percaya diri, penghargaan jati dirinya, dan diberikan kepada anak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dan apa yang terbetik dalam pikirannya, serta diberikan kepadanya dorongan agar mengerjakan urusannya sendiri, bahkan ditugasi dengan pekerjaan rumah tangga yang sesuai untuknya. Misalnya, disuruh untuk membeli beberapa keperluan rumah dari warung terdekat; anak perempuan diberi tugas mencuci piring dan gelas atau mengasuh adik. Pemberian tugas kepada anak ini bertahap sedikit demi sedikit sehingga mereka terbiasa mengemban tanggung jawab dan melaksanakan tugas yang sesuai bagi mereka.

Termasuk pemberian tanggung jawab kepada anak, ia harus menanggung resiko perbuatan yang dilakukannya. Maka diajarkan kepada anak bahwa ia bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya serta dituntut untuk memperbaiki apa yang telah dirusaknya dan meminta maaf atas kesalahannya.

Seorang anak jika terdidik untuk percaya diri akan mampu mengemban tanggung jawab yang besar. Sebagaimana putera-putera para sahabat, mereka berusaha sungguh-sungguh agar dapat ikut bersama para mujahidin Fisabilillah; sampai salah seorang di antara mereka ada yang menangis karena Rasulullah belum mengizinkannya ikut berperang bersama pasukan, tetapi karena simpati terhadapnya beliau pun

mengizinkannya; dan akhimya ia termasuk salah satu syuhada dalam peperangan itu.

Rasulullah juga pernah mengangkat Usamah bin Zaid (ketika berumur 17 tahun) sebagai komandan pasukan yang di antara anggotanya terdapat Abu Bakar dan Umar, sekalipun masih muda belia tetapi ia orang yang tepat untuk jabatan itu.

D. Pembinaan Akidah Umat menuju Umat Tauhid

Umat Islam dinamai Umat Tauhid, yakni umat yang mengesakan Allah, maka di antara pelajaran yang harus terhujam lantaran kepercayaan Tauhid, adalah *Tauhid al-Ummah*, yakni mempersatukan umat di bawah panji-panji *Lailaha illallah* atas dasar persaudaraan, perbaikan, takwa dan persamaan.⁹¹

Al-Quran menyerukan umat kepada persatuan dengan berpegang teguh kepada tali Allah, dengan cara :

- a. Mempersatukan Akidah, yaitu dengan cara berpegang teguh kepada akidah-akidah yang telah ditetapkan oleh al-Quran menurut makna yang diartikan oleh Rasul dan para Sahabatnya.
- b. Mempersatukan Akhlak, yaitu dengan jalan menyamakan akhlak Islam seluruh masyarakat Islam dan menetapkan bahwa akhlak yang dipandang baik

⁹¹ Hasbi Ash-Shiddieqi, *al-Islam, Op.Cit* hal. 35

hanya yang dipandang baik oleh al-Quran, begitu pula sebaiknya.

- c. Mempersatukan Ibadah, yaitu dengan jalan melaksanakan ibadah-ibadah yang telah diterangkan oleh al-Quran dan al-Hadits, serta menggunakan buah fikir para mujtahid sebagai jalan memahami pokok-pokok agama Islam dengan meninggalkan segala bentuk yang diada-adakan (*bid'ah*). Hendaknya semua kita meneladani benar kaifiyat-kaifiyat yang dipraktikkan Rasul menurut keterangan kitab-kitab hadits yang *mu'tabar*⁹².

Tauhid adalah jiwa agama, sendinya merupakan hal yang penting dan besar, bahkan Tauhid adalah pokok asasi dari *perumahan* Islam. Tauhid juga merupakan jalan untuk menundukkan diri kepada Allah dan inilah semulia-mulianya sifat. Kedudukan Tauhid di tengah-tengah kewajiban dan ketaatan laksana jantung yang ada di dalam tubuh, jika jantung lemah, maka lemahlah seluruh tubuh, tegasnya tauhid itu ialah urat tunggal segala rupa ibadah dan syiarnya adalah kalimat suci *Lailaha illallah*.⁹³

⁹² *Ibid* hal. 36

⁹³ *Ibid*

Berdasarkan penjelasan di atas maka diperlukan dasar-dasar strategi⁹⁴ yang dapat dilaksanakan dalam pembinaan umat, adalah :

1. Orientasi Terhadap Makna Hidup

Agama Islam mengajarkan agar keseimbangan antara kehidupan di akhirat dan kehidupan di dunia, sebagaimana sabda Nabi Saw:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرٌ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ
إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ
وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ⁹⁵

Artinya : Hiduplah di dunia seakan-akan orang asing atau seorang pengembara, Ibn Umar berkata Apabila engkau berada pada sore hari maka janganlah menunggu pagi hari dan jika kau berada pada pagi hari maka janganlah menunggu sore hari, maka ambillah dari sebatmu untuk sakitmu dan dari hidupmu untuk matimu (HR. al-Bukhary)

⁹⁴ Dasar-dasar strategi dalam pembinaan umat ini adalah solusi yang ditawarkan oleh Dr.H. Alfani Daud (alm) dalam judul *Strategi Pembinaan Ummat: Sebuah Alternatif Bagi Masyarakat Banjar*, Anggota-anggota team lainnya ialah sdr. Syarhani Suhaili dan Bahran Noor Haira. Laporan penelitian tersebut telah diterbitkan oleh Lembaga Ilmiah dan Penerbitan IAIN Antasari (1982) berupa naskah roneo. Laporan yang lebih ringkas dan memuat analisa sederhana berupa makalah yang dipersiapkan untuk bahan Pra-Seminar Orientasi Sosial-Budaya III di Jakarta (1983).

⁹⁵ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Kitab *al-Riqaq*, Bab *Qaul al-Nabi Kun fi al-Dunya...*no. 5937, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, Kitab *al-Zuhd 'an Rasulillah*, no. 2255, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab *al-Zuhd* no. 4104, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Musnad al-Mukatsirin min al-Shahabah* no. 4534,4760 dan 5881

Di dalam Al-Quran umat Islam diperintah untuk meninggalkan urusan duniawi jika panggilan untuk beribadah telah dikumandangkan, tetapi setelah ibadah selesai dikerjakan masing-masing disuruh untuk berusaha sungguh-sungguh mencari nafkah. Namun dalam pada itu tetap ditekankan agar ketika sibuk mencari nafkah itu selalu dalam keadaan ingat kepada Allah, sebagaimana tergambar di dalam firman Allah berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. .(QS.al-Jumu'ah: 9-10)

Dari ayat di atas paling tidak terdapat empat hal yang tersirat, yaitu :

- a) Mendapatkan rizki dengan jalan mengolah isi bumi dan mencari sumber kekayaan alam yang terkandung di

dalamnya. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Saw bersabda:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ
عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا
قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ
عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ⁹⁶

Artinya : Tidak ada sesuatu makanan yang lebih baik bagi seseorang, melainkan apa yang dihasilkan dari karya tangannya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Daud As, makan dari hasil karya tangannya sendiri

- b) Nasib seseorang tergantung pada usaha sendiri, tidak pada belas kasihan orang lain, demikianlah yang diisyaratkan di dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ
عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

⁹⁶ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *al-Buyu'* no. 1930, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab *al-Tijarat*, no. 2129, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Musnad al-Syamin*, no. 16552,16560. dalam riwayat al-Hakim disebutkan bahwa Nabi Daud As adalah seorang ahli tenun (pembuat kain dan baju besi), Nabi Adam As adalah seorang petani, Nabi Nuh As, adalah seorang tukang kayu, Nabi Idris As adalah seorang Penjahit sedangkan Nabi Musa As, adalah seorang penggembala.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ
أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَيَّ ظَهْرَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ
رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ⁹⁷

Artinya : Demi Dzāt yang jiwaku berada di dalam genggamannya, bendaknya salah seorang di antara kamu mau mengambil talinya, kemudian membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lebih baik baginya daripada mendatangi orang lain untuk minta-minta, baik mereka memberi atau menolaknya (HR. al-Bukhary)

- c) Mewujudkan cita-cita dengan perbuatan dan langkah-langkah konkret, bukan semata-mata angan-angan kosong. Sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ
إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ
سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا

⁹⁷ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Kitab *al-Zakat*, no.1377, Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *al-Zakat*, no 1727-1728, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-Zakat an Rasulillah*, no. 616, al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, kitab *al-Zakat*, no. 2542, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab *Baqi Musnad al-Mukatsirin*, no. 7016. 7177. 7646. 8771. 9053. 9490. 9766 . 10033, Malik, *Muwatha' Malik*, Kitab *al-Jami'* no.1588

الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ⁹⁸

Artinya : Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung dari niatnya, sesungguhnya setiap orang tergantung dari niatnya, barang siapa yang hijrahnya karena dunia ia akan mendapatkannya atau karena wanita yang dinikahnya maka hijrahnya hanya mendapatkan apa yang diniatinya (HR al-Bukhary)

Selain dari pada itu diperlukan doa dan berbuat amal saleh dalam mencapai cita-cita, sebagaimana hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَأَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ

⁹⁸ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *Bid' al-Wahyi*, no.1, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Imarat*, no. 3530, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *Fadha-il al-Jihad 'an Rasulillah*, no 1571, al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, Kitab *al-Thabarab* no. 74, kitab *al-Thalaq*, no 3383, kitab *al-Aiman wa al-Nudzur*, no. 3734, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, kitab *al-Thalaq* no.1882, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab *al-Zuhd*, no 4271, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *al-Ayrah al-Mubasyirin bi al-Jannah*, no. 163,283

اللَّيْلِ الْآخِرُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي
فَأُعْطِيهِ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ⁹⁹

Artinya : Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir dan berfirman ; Barang siapa yang berdoa kepadaKu pasti Aku kabulkan, barang siapa yang meminta kepadaKu pasti Aku beri dan barang siapa yang memohon ampun kepadaKu pasti Aku ampuni.(HR. al-Bukhary)

- d) Memantapkan niat dengan doa yang merupakan pernyataan tanggung jawab kita kepada Tuhan. Setiap orang dituntut untuk mempertanggung jawabkan segala apa yang diperbuatnya, firman Allah:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ ؕ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا
أَلْتَنَّهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ؕ كُلُّ أُمَّرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ﴿٦٨﴾

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi

⁹⁹ Al-Bukhary, *Shabih al-Bukhary*, kitab *al-Jum'at*, no.1077, Muslim, *Shabih Muslim*, kitab *Shalat al-Musafirin wa Qasriha*, no. 1261.1262.1263.1264.1265, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, kitab *al-Shalat*, no. 408, *al-Da'wah 'an Rasulillah*, no 3420, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, kitab *al-Shalat* no.1120, *al-Sunnah*, no. 4108 Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab *Iqamah al-Shalat wa al-Sunnah fi ha*, no 1356, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Baqi Musnad al-Mukatsirin*, no. 7196. 7275. 7303. 7460. 8616. 9067. 9922.10140.10338, Malik, *Mawatha' Malik*, kitab *al-Nida' li al-Shalat*, no. 447, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, kitab *al-Shalat*, no. 1442, 1443

sedikitpun dari pabala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.(QS.al-Thur: 21)

Dalam ayat lain disebutkan:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا
كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya : Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS.Yasin:65)

Di dalam hadits disebutkan:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ كَلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي
عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى
أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ
بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ
سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا فَكَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ دِينَارٌ¹⁰⁰

¹⁰⁰ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary* Kitab *al-Jum'ah* no. 844, Muslim, *Shahih Muslim* Kitab *al-Imarah* no. 3408, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy* Kitab *al-Jihad 'an Rasulillah* no.1627, Abu Daud, *Sunan Abu Daud* Kitab *al-Kharaj wa*

Artinya : Setiap dari kalian adalah pemimpin maka bertanggung jawab atas yang dipimpin, Seorang pemimpin yang memimpin masyarakat maka ia bertanggung jawab atas mereka, seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pemimpin terhadap rumah suaminya dan anak-anaknya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang pelayan adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan ia bertanggung jawab atasnya, ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap yang dipimpin" (HR. al-Bukhary)

Dengan niat *lillahi ta'ala* berarti menyertakan Allah dalam setiap amal perbuatan yang dilakukan, dan dengan demikian maka setiap langkah dan perbuatan yang dilakukan akan bermakna ibadah dan membawa keberuntungan

2. Orientasi Dari Fungsi Kerja

Dalam hal ini paling tidak terdapat lima hal yang sangat urgen, diantaranya :

- a. Bekerja terus-menerus, karena setiap kali selesai suatu tugas, tugas lain telah menanti, firman Allah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٢٠١﴾

al-Imarah wa al-Fay no. 2539, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* Kitab *Musnad al-Mukatsirin min al-Shahabah* no.4266,4920,5603,5635,5753.

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain[Dan hanya kepada Tuhanmulah bendaknya kamu berharap.](QS.al-Insyirah:7-8)

Tentu saja suatu tugas dapat dilaksanakan dengan baik bila dibekali pengetahuan yang cukup tentang tugas itu, dan dengan melaksanakan tugas secara baik dan penuh kesungguhan niscaya pengalaman dan pengetahuan akan makin bertambah. Memang dalam melaksanakan tugas dan melakukan kegiatan kita pernah, atau bahkan sering menemui kegagalan, tetapi kita akan terus berbuat. Kegagalan tidaklah menjadi alasan untuk berhenti berbuat dan berputus asa. Firman Allah:

... وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا
الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya : ...jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".(QS.Yusuf:87)

- b. Profesional dalam memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan kita, di samping harus menekuni pekerjaan itu, kita juga harus berusaha untuk memperoleh ilmu yang

berkenaan dengan apa yang kita kerjakan. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح وَ حَدَّثَنِي
إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي
أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ
يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ
سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى
إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَتَيْنَ أُرَاهُ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا
يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ
كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ
السَّاعَةَ¹⁰¹

Artinya : Ketika nabi Saw berada pada suatu majlis menasihati kaumnya, datanglah kepadanya seorang a'raby dan berkata : kapanakah kiamat datang? Rasulullah berlalu sambil meneruskan pembicaraannya, di antara yang hadir berkata bahwa beliau mendengar pertanyaan beliau tapi tidak senang terhadap pertanyaannya, sebagian lainnya berkata bahwa beliau tidak mendengar pertanyaan itu sampai beliau menyelesaikan

¹⁰¹ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary* kitab *Ilmu* no 57, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* Kitab *Baqi Musnad al-Mukatsirin* no. 8374.

pembicaraannya, beliau bersabda : di mana orang yang bertanya tentang kiamat? Lelaki itupun berkata : akulah yang bertanya ya Rasulullah, beliau bersabda: apabila amanah telah dibilangkan maka tunggulah kehancurannya, lelaki itu bertanya lagi : bagaimana menghilangkannya, beliaupun bersabda : apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya (HR. al-Bukhary)

c. Persiapan untuk menghadapi hari depan

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بَشْرٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ عَنْ وَرْقَاءَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ أَهْلُ الْيَمَنِ يَحْجُونَ وَلَا يَتَزَوَّدُونَ وَيَقُولُونَ نَحْنُ الْمُتَوَكِّلُونَ فَإِذَا قَدِمُوا مَكَّةَ سَأَلُوا النَّاسَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى¹⁰²

Artinya : Penduduk Yaman berhaji dan tidak membawa bekal, mereka berkata ; kami adalah orang-orang yang bertawakal, ketika mereka telah sampai di Makkah mereka meminta-minta kepada orang lain, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat "Berebekallah sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa" (HR al-Bukhary)

Berkenaan dengan usaha agar anak-cucu kita sejahtera sepeninggal kita, Rasulullah bersabda:

¹⁰² Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary* kitab *al-Hajj* no 1426, Abu Daud, *Sunan Abu Daud* Kitab *al-Manasik* no. 1470

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ
 اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى
 بْنِ حَبَّانَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ
 مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا
 يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ
 لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا
 شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ¹⁰³

Artinya : Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah di dalam setiap sesuatu terdapat kebaikan giatlah untuk menggapai apa-apa yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah kepada Allah dan jangan lemah, apabila kamu ditimpa sesuatu janganlah berkata ; seandainya aku melakukan hal begini pasti akan begini dan begini, akan tetapi katakanlah Allah telah menentukannya dan Ia melakukan apa yang Ia kehendaki, maka sesungguhnya jikalau engkau membuka pekerjaan syetan (HIR Muslim)

¹⁰³ Muslim, *Shahih Muslim* Kitab *al-Qadr* no. 4816, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy* Kitab *al-Jihad 'an Rasulillah* no.1627, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab *al-Muqaddimah*, no. 76 kitab *al-Zubd*, no 4158, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* Kitab *Baqi Musnad al-Mukatsirin* no.8436, 8473

Firman Allah:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS.al-Nisa: 9)

- d. Hidup sederhana, tidak boros dalam membelanjakan harta, tetapi juga tidak kikir dan berlebih-lebihan. Dalam al-Qur'an ditegaskan:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ
فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya : Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS.al-Isra: 29)

3. Pembinaan Karakteristik dan Kemapanan

Islam mewajibkan kita untuk mempersiapkan generasi-generasi yang siap untuk menghadapi kehidupannya kelak. Ada dua hal yang perlu dipersiapkan, yakni mental anak agar tetap beragama Islam dengan jalan memberikan pendidikan agama,

dan mempersiapkannya agar kelak ia bisa hidup layak. Dengan mengembangkan nilai-nilai dasar berikut:

- a) Menanamkan rasa Keimanan kepada Allah dan menghilangkan segala bentuk syirik, firman Allah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya : Katakanlah: "Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (QS.al-Ikhlash : 1-4)

Menanamkan rasa berbakti kepada orangtua, selama orangtua tidak melaksanakan perbuatan yang menyekutukan Allah:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو
الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ
عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ
أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَقَتُّهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ

بُرِّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ
 حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي¹⁰⁴

Artinya : Abdullah Ibn Mas'ud Ra bertanya ; Wahai Rasulullah amal apakah yang paling dicintai oleh Allah? Beliau bersabda ; Shalat pada waktunya, ia bertanya lagi; kemudian apa? Rasulullah bersabda ; kemudian Berbakti kepada orangtua, ia bertanya lagi; kemudian apa? Rasulullah bersabda; Jihad fi sabilillah, ia berkata; seandainya aku aku bertanya lagi niscaya beliau akan menambahnya (H.R al-Bukhary)

Memperbanyak taubat dan selalu mengingat Allah, dengan demikian hati menjadi tenteram dan mudah menerima petunjuk Tuhan, sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
 تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS.al-Ra'ad: 28)

¹⁰⁴ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *Mawaqit al-Shalat*, no. 496, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Iman*, no. 120,121,122,123, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, Kitab *al-Shalat*, no. 158, kitab *al-Birr wa al-Shilah 'an Rasulillah*, no. 1820, al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'I*, kitab *Mawaqit*, no.606,607, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Musnad al-Mukatsirin Min al-Shahabah*, no. 3695. 3776. 3798. 3971. 4003. 4022.4060.4087, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, kitab *al-Shalat* no. 1197

Taqwa harus dinyatakan dengan perbuatan dan tingkah laku. Ibadah sebagai kewajiban keagamaan dan bukti pengabdian kepada Allah haruslah dilaksanakan dengan baik dan tertib karena ibadah dapat membawa kepada ketaqwaan dan dapat mencegah perbuatan-perbuatan yang keji dan tidak baik. Dengan demikian sebenarnya setiap amal usaha yang dilakukan selalu kita serahkan atau kita kembalikan kepada Allah. Setiap amal usaha harus disertai dengan tawakkal, tetapi sebenarnya kita baru bertawakkal kepada Allah setelah segenap usaha sudah dilakukan dengan sungguh-sungguh karena itu senantiasalah kita sabar dan tabah atas kemungkinan-kemungkinan yang akan menimpa.

b) Menanamkan rasa syukur kepada Allah, firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ
 فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kembalimu. (QS.Lukman : 14)

- c) Menghindari perilaku sombong yang hanya mendatangkan sikap antipati dan kebencian orang lain, bahkan Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS.Lukman : 18)

Membiasakan perilaku mandiri dan tidak tergantung pada orang lain, nabi Muhammad saw. tidak menghendaki umatnya orang yang lemah, yang selalu berharap pada belas kasihan orang lain, tetapi yang lebih baik adalah seseorang yang dapat berdiri sendiri dan dapat memberikan sesuatu kepada orang lain atau kepada masyarakat. Beliau bersabda:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى¹⁰⁵

Artinya : Tangan di atas lebih baik dari tangan yang dibawah".(HR. al-Bukhary)

- d) Menanamkan kecintaan akan ilmu yang dapat memacu keinginan untuk menambah dan mengembangkan ilmu terus-menerus karena orang-orang mukmin yang berilmu akan mendapat derajat yang lebih tinggi, dan bersedia untuk mendengarkan dan memahami segala pendapat-pendapat baru dan mengambil atau memakai yang terbaik dan lebih bermanfaat. Firman Allah:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَلْبَابُ ﴿١٨﴾

Artinya : Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS.al-Zumar : 18)

105 al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary* Kitab Zakat no 1338, Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Zakat no.1716,1717, al-Tirmidzy, *Sunan al-Tirmidzy*, Kitab *Shifat al-Qiyamah wa al-Raqa-iq* no. 2387, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i* Kitab Zakat no. 2484, 2487, 2496, 2497, 2554, 2555, 2556, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab Zakat no.1427, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* Ktab Baqi *Musnad al-Mukatsirin* no. 6858, 7044, 7120, 7414, 8348, 8388, 8759, 8855, 9240, 9784, 9833, 10107, 10366, 10398, 14778, 14787, 15022), al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, Kitab Zakat no. 1591,1592,1594 kitab *al-Raqa-iq* no. 2632

- e) Menumbuhkan budaya dan semangat saling mengingatkan dan saling menasihati, tolong-menolong dan saling memaafkan. Firman Allah:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS.al-'Ashr: 1-3)

Dalam sebuah hadits diterangkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَكِّيِّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ قُلْتُ لِسُهَيْلٍ إِنَّ عَمْرًا حَدَّثَنَا عَنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِيكَ قَالَ وَرَجَوْتُ أَنْ يُسْقِطَ عَنِّي رَجُلًا قَالَ فَقَالَ سَمِعْتُهُ مِنَ الَّذِي سَمِعَهُ مِنْهُ أَبِي كَانَ صَدِيقًا لَهُ بِالشَّامِ ثُمَّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ التَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَتِهِمْ¹⁰⁶

¹⁰⁶ Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Iman no.82, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i* Kitab *al Bai'ab* no. 4127, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab *al-Adab* 130

Artinya :Agama adalah Nasihat, kami bertanya : bagi siapa? Rasulullah bersabda : bagi Allah, kitabNya, rasulNya, para pemimpin kaum Muslimin dan pengikut mereka (HR.Muslim)

Nasihat kadang-kadang bermakna khulush (bersih, murni dan yang lainnya). Nasihat adalah sebuah kata yang mengungkapkan tentang kalimat yang berisi keinginan agar yang *dinasihati* mendapat kebaikan."

1. Nasihat Untuk Allah

Nadhim Sulthan berkata dalam Al Qawa'id hal. 91-96: "Nasihat untuk Allah adalah dengan beriman yang jujur kepadaNya. Dengan apa-apa yang dikabarkan dan diceritakan di dalam kitabNya dan juga yang melalui RasulNya Saw. Juga dengan ikhlas beribadah kepadaNya semata dan tidak beribadah kepada selainNya, mematuhi apa saja yang telah diperintahkanNya, menjauhi apa yang dilarangNya, mencintai apa yang Dia cintai, membenci yang Dia benci, berwala' kepada hamba-hambaNya yang beriman dan sebaliknya memusuhi serta menjauhi musuh-musuhNya.

Barangsiapa yang telah berhasil menunaikan itu berarti dia telah membersihkan dirinya dari karat-karat dan kotoran-kotoran yang rendah dan dia telah melakukan nasihat bagi

no.4293, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* Ktab *Musnad al-Syamin* no. 16332

Allah. Makna nasihat di sini adalah ikhlas kepada Allah dan yang menguatkannya adalah firman Allah:

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ
مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ
مِن سَبِيلٍ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩١﴾

Artinya : Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka Berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (QS. al-Taubah: 91)

Makna nasihat pada ayat ini adalah mengikhlaskan ucapan dan perbuatan.

Imam al-Qurthuby menyatakan dalam tafsirnya terhadap ayat ini bahwa para ulama berkata: "*Nasihat bagi Allah adalah memurnikan keyakinan dalam ketunggalanNya dan juga memberi sifat kepadaNya sifat-sifat keilahan, mensucikanNya dari segala kekurangan serta mencintai yang dicintaiNya dan menjaubi yang dibenciNya*"¹⁰⁷

¹⁰⁷ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshory al-Qurthuby, *Tafsir al-Qurthuby*, (Kairo: Dar al-Sya'b : TT) Juz VIII hal. 227

2. Nasihat Untuk KitabNya

Yaitu beriman dengan kitabNya menurut cara yang dicontohkan para salaful ummah. Keyakinan para salaf tentang al-Qur'an adalah meyakini bahwa al-Qur'an adalah kalamullah, dan bukan makhluk. sebagaimana firman Allah:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya :Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril),Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas. (al- Syu'ara:192-195)

Makna nasihat bagi kitab Allah adalah dengan:

- a. Membacanya
- b. Memahaminya
- c. Membelanya
- d. Mengajarkannya
- e. Memuliakannya
- f. Berakhlaq dengannya

3. Nasihat Bagi Rasul-Nya

Imam al-Qurthubi dalam tafsir itu juga menyatakan bahwa maksud nasihat kepada Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam adalah :

- a. Membenarkan kenabiannya.
- b. Iltizam taat kepadanya dalam larangan dan perintah.
- c. Mencintai orang yang mencintainya dan membenci orang yang membencinya.
- d. Menghormatinya.
- e. Mencintai beliau dan keluarganya.
- f. Mengagungkan beliau.
- g. Mengagungkan sunnah beliau.
- h. Menghidupkan sunnahnya setelah wafatnya dengan:
 - Membahasnya.
 - Memahaminya.
 - Membelanya.
 - Menyebarkannya.
 - Berdalwah kepadanya
- i. Berakhlak dengan akhlak beliau yang mulia ¹⁰⁸

4. Nasihat Bagi Para Pemimpin Kaum Muslimin

Termasuk pemimpin kaum muslimin adalah para imam mujtahidⁱⁿ. Nasihat untuk mereka adalah dengan menyebarkan ilmu mereka dan menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka serta berbaik sangka kepada mereka.

Tidak memberontak kepada mereka, membimbing mereka kepada kebenaran, mengiatkan mereka tentang perkara kaum muslimin yang mereka lalaikan, tetap taat kepada mereka dan menunaikan hak mereka yang wajib.

Mencintai kebaikan, kecerdasan dan keadilan mereka, mencintai agar ummat ini bersatu di bawah kepemimpinan mereka, benci kalau terpecahnya ummat ini di bawah

¹⁰⁸ *Ibid*

kepemimpinan mereka, beragama dengan taat kepada mereka dalam perkara taat kepada Allah, membenci orang-orang memiliki pendapat memberontak kepada mereka, mencintai kemulaan mereka dalam taat kepada Allah.

5. Nasihat Bagi Kaum Muslimin

Maksudnya tidak memusuhi mereka, membimbing mereka, mencintai orang shalih diantara mereka, mendoakan kebaikan untuk mereka dan menginginkan agar mereka mendapat kebaikan' menyayangi mereka, berusaha pada hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, mengerjakan yang bermanfaat bagi mereka, menhan gangguan terhadap mereka, mencintai bagi mereka apa yang dicintainya bagi dirinya dan membenci bagi mereka apa yang dibencinya bagi dirinya.

Membimbing mereka menuju kebaikan di dunia dan akhirat mereka, tidak mengganggu mereka, mengajarkan kepada mereka yang tidak mereka ketahui tentang agama mereka, membantu mereka untuk itu dengan ucapan dan amalan, menutup aurat mereka, menolak bahaya terhadap mereka, mengusahakan agar mereka mendapat kebaikan, menyuruh mereka kepada yang ma'ruf, mencegah mereka dari yang mungkar dengan kasih sayang dan ikhlas, menyayangi mereka, menghormati yang tua dari mereka, menyayangi yang muda, selalu menasihati mereka, tidak menipu mereka, tidak dengki kepada mereka, mencintai bagi mereka apa yang dicintai bagi

dirinya dari kebaikan, membenci bagi mereka apa yang dibenci bagi dirinya dari kejahatan dan kejelekan, membela harta dan kehormatan mereka serta yang selain itu dengan ucapan dan tindakan, menganjurkan mereka untuk berakhlak dengan seluruh apa yang telah kita sebutkan tadi, memberi semangat agar mereka melakukan amalan-amalan taat.

Juga termasuk jenis nasihat bagi Allah, kitab-Nya dan Rasul-Nya dan hal ini khusus bagi para ulama adalah membantah pendapat-pendapat yang sesat dengan al-Qur'an dan sunnah dan menerangkan dalil-dalil keduanya kepada yang menentang dan begitu pula membantah ucapan-ucapan yang lemah dari para ulama karena ketergelinciran dengan berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan sunnah dan menerangkan hadits yang shahih atau dhaif serta rawi-rawinya, yang diterima dan yang ditolak.

Serangkaian *posting isnet* beberapa waktu lalu, mulai dari "*Nasionalisme* ", "*Potensi Islam* ", "*Ukhuwah*", sampai pada "*Penghambaan dan Pembebasan*", kalau boleh dirangkum dan diperas, maka akan menghasilkan satu tema dasar, yakni prinsip kesatuan dalam Islam. Prinsip ini mengatur hubungan manusia dengan *Rabbnya*, serta hubungan manusia dengan sesamanya. Prinsip kesatuan dalam Islam ini meliputi empat hal :

1. *Ilah*

Dengan syahadat, seorang muslim telah memproklamasikan dalam dirinya, bahwa dia telah bebas dari berbagai penghambaan kepada sesuatu. Dia hanya takut, hanya cinta, dan hanya akan mengikuti Allah *Rabb al-Alamin*. Dia membebaskan diri dari rasa takut, cinta, dan pengikutan pada sesuatu selain Allah. Hanya Allah saja ilah seorang muslim. Ketika berjual beli dia takut untuk mengurangi takaran, takut karena Allah melarang perbuatan itu dan Allah Maha Melihat perbuatannya. Ketika menghadapi seperangkat alat-alat eksperimen, dia bersemangat, karena menurut akan perintah Allah yang menyuruhnya untuk menafakuri alam. Hatinya telah pekat dengan celupan Allah (*sibghah*), sehingga seorang muslim yang beriman tunduk-patuh selayaknya seorang hamba, seorang budak, hanya kepada Allah. Hatinya lunak dalam menerima kebenaran yang datang dari Allah. Ilah-ilah lain yang banyak, entah itu materi, pangkat, syahwat, telah dinihilkan, dan dia menegakkan dalam hatinya hanya satu ilah, satu sesembahan, hanya satu yang mendominasi detak dan arah condong hatinya, yakni Allah, *Rabb* manusia. Hanya Allah saja sumber motivasi, tujuan dan kepada siapa penghambaan dia berikan. Dia bersandar dan meminta pertolongan hanya kepada Sang Maha Penolong, dan hanya Allah saja yang diharapkan muslim yang

beriman, ridhaNya. Baginya, Allah saja penentu, apa yang harus dia lakukan, apa yang harus dia tinggalkan dan jauhkan.

Allah saja pemutus, kepada siapa dia mesti berteman dan berkasih-sayang, serta kepada siapa dia mesti bersikap keras, mengambil jarak, dan memusuhi. Bagi seorang muslim yang beriman kepada Allah saja dia bersandar dalam bersikap, kepada siapa dia mesti selalu berprasangka baik, dan kepada siapa mesti selalu hati-hati dan selalu curiga. Inilah prinsip kesatuan pertama dan utama, tauhid al-Akidah, yang melandasi prinsip-prinsip kesatuan lainnya.

2. Agama

Islam adalah *din*, agama yang hak. hanya Islam agama yang benar, karenanya bagi seorang muslim diyakini bahwa agama-agama lain pasti tidak benar, pasti salah. Inilah ego yang mesti menancap dalam diri seorang yang beriman. Seorang muslim, mereka yang berserah diri hanya kepada Allah, secara otomatis hanya akan mengikuti *din* Allah, al-Islam. Dia hanya meyakini kebenaran yang datang dari Allah. Apapun perkataan orang kafir, apapun celaan orang yang suka mencela, apapun sikap permusuhan dari musuh-musuh Allah, seorang muslim yang beriman hanya akan ikut pada agama Allah, hanya akan tunduk pada aturan Allah dan cara hidup yang diberikan Allah. Islam adalah sebuah jalan dan satu-satunya jalan menuju *mardhotillah*, maka jalan lain tidak akan pernah sampai dan pasti

tidak akan pernah mencapai madhotillah. Islam adalah jalan lurus, agama sejak Adam, Ibrahim, sampai umat akhir zaman. Dengan demikian dalam dada seorang muslim hanya terpancang satu *din*, yakni *din* Allah, al-Islam. Agama-agama lain telah dia nihilkan. Seorang yang berakal (*ulul albab*) mendengarkan ajaran-ajaran lain namun hanya akan mengikuti ajaran Islam, karena dia fahami hanya ajaran islam saja yang paling benar. Inilah kesatuan *din*, kesatuan cara mendekati Allah--cara yang diberikan oleh Allah juga.

3. Uswah

Rasulullah Muhammad, bagi seorang muslim, ditempatkan pada posisi yang amat tinggi, diantara manusia-manusia lain, pada kedudukan kedua setelah Allah. Dengan syahadat seorang muslim memproklamirkan dalam dirinya, bahwa Rasulullah adalah utusan yang "mendekatkan" dirinya dengan Allah, yang menyampaikan berita-berita dari Tuhan manusia. Bagi seorang muslim, Rasulullah adalah manusia pilihan dan telah dipersiapkan Allah, manusia sempurna, manusia yang mendapat pendidikan (*tarbiyah*) langsung dari Allah, manusia yang dalam pengawasan Allah, yang manakala khilaf langsung mendapat teguran Allah. Dengan demikian, tak ada uswah (teladan) yang lebih baik dalam upaya penciptaan hubungan yang baik dengan Allah selain dari rasulNya. Maka bagi seorang muslim yang telah bersyahadat dengan benar

hanya akan meniru, meneladani rasulNya. Mereka yang cinta kepada rasulNya dan dahaga akan ridhaNya akan menihlkan tokoh-tokoh lain, menihlkan idola-idola lain sebagai uswah. Dia hanya mengikuti bagaimana perilaku Rasulullah tatkala bersikap dengan anak, terhadapistri, terhadap orangtua, maupun kerabat. Dia mencontoh bagaimana nabi bergaul dengan para sahabat baik saat damai maupun ketika perang. Dia meneladani bagaimana rasul bersikap terhadap musuh dan kaum yang kafir, baik terhadap intrik, fitnah, maupun argumentasi mereka. Rasulullah bagi orang yang beriman adalah wujud hidup al-Qur'an, karena akhlak rasul adalah al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah perkataan Allah, maka pribadi yang didamba dan dicintai Allah hanyalah muslim dengan sosok Rasulullah. Inilah kesatuan uswah, *tauhid al-Uswah*.

4. Ummah

Setelah hijrah ke Madinah, membangun masjid dan menghidupkan persaudaraan diantara kaum muslimin, maka Rasulullah pun merumuskan piagam Madinah, perjanjian yang mengikat kaum muslimin dan yahudi Madinah. Point pertama yang digariskan Rasulullah adalah mengenai konsep ummah, dimana kaum muslimin yang datang dari bani Quraish serta suku-suku lainnya, dan yang telah bersama-sama berjuang dalam rangka memerangi kaum yang kafir dinyatakan merupakan satu ummah. Dengan pengertian ini, maka dalam lingkup kaum

muslimin, suku, ras, atau bangsa bukan lagi merupakan hal penting yang bisa membedakan antara seorang muslim yang satu dengan lainnya. Dalam *dar al-Islam*, yang ada hanya satu ummah, entah anggotanya datang dari suku Aus atau Khazraj. Dengan demikian, eksklusivisme, sektarianisme tidaklah mendapat tempat dalam Islam. Kaum muslimin hanya satu, baik di Indonesia maupun Bosnia.

Dengan demikian bagi orang yang beriman, keyakinan pada *ilah* yang tunggal mestilah diikuti dengan pendekatan/pandangan hidup *din* yang tunggal pula, uswah (teladan) yang tunggal, dan kemanusiaan yang tunggal. Keempat prinsip kesatuan ini sangat jelas merupakan ciri agama kita. Clear, sehingga semestinya tidak ada penyimpangan. Hanya ada satu Tuhan, untuk satu makhluk manusia. Hanya ada satu jalan (*din*) dan hanya ada satu teladan (*uswah*). Inilah anugrah dari *Rabb* manusia.

DAFTAR BACAAN

- Adawi, Abu Abdillah Musthafa al-, *Fiqh Pendidikan Anak : Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini (dilengkapi Nasihat para Dokter dan Psikolog Anak)*, Terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, Jakarta, : Qibti Press, 2006
- Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Abu Abdillah, Beirut, Dar al-Fikr, tt
- Amini, Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik*, Terj. Ahmad Subandi dan Salaman Fadhlullah, Jakarta, Al-Huda, 2006
- Asmuni, Yusran *Ilmu Taubid*, Jakarta, Rajawali Press, 1993
- Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007
- Banna, Hasan Al-, *Usbul Dua Puluh*, dikutip dari <http://www.pks-kab-bekasi.org/2006/09/06/op.html/top>
- Bukhary, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al- , *Shahih al-Bukhary* Beirut,; Dar al-Fikr, 1981
- Buraikan, Ibrahim Muhammad Ibn Abdullah al-, *Pengantar Studi Akidah Islam*, alih bahasa Muhammad Anis Matta, Jakarta, Robbani Press, 1998

- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartino Kartono, Jakarta, Rajawali Pers, 1989
- Darimy, Abu Muhammad Abdullah Ibn Abd al-Rahman al-, *Sunan al-Darimy*, Beirut, Dar al-Fikr, tt
- Darmawan, *Upaya Musub Islam Terhadap Keluarga Muslim*, tarbiyah@isnet.org 2007/03/31/op.html/top
- Daud, Sulaiman Ibn al-Asy'as al-Sajistany, Abu, *Sunan Abu Daud*, Beirut, Dar al-Fikr, tt
- Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* Jakarta, Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag, 1994
- H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksaram, 1994
- Halim, M. Niphan Abdul, *Anak saleh Dambaan keluarga*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000
- Harini, Sri dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2003
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2006

- Islam, Ubes Nur, *Mendidik Anak dalam Kandungan Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, Jakarta, Gema Insani Press, 2004
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2001
- Majah, Ibn Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Beirut, Dar al-Fikr, 1996
- Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Abi Amir al-Asbahy, *Al-Muwattha'*, Beirut, Dar al-Fikr, tt
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 2002
- Muslim, Ibn al-Hajjaj al-Qusyairy, Abu Husain *Shahih Muslim*, Beirut, Dar al-Fikr, tt
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi Nabi (membangun pesona diri dengan ajaran-ajaran Nabi Saw)*, terj. Hedi Fajar, Bandung, Pustaka Hidayah, 2005
- Nasa'i, Abu Abd al-Rahman Ahmad Ibn Syua'ib al-, *Sunan al-Nasa'i* Beirut, Dar al-Fikr, 1996
- Nasution, Harun, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* Jakarta, UI-Press, 1986
- Paloutzian, R.F. *Invitation to the Psychology of Religion. 2nd Edition*. Boston, Allyn and Bacon, 1996

- Qurthuby, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshory al-, *Tafsir al-Qurthuby*, Kairo, Dar al-Sya'b, tt, Juz VIII
- Rahman, Jamal Abd al-Rahman, *Tabapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw*, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005
- Rajih, Hamdan, *Kaifa Nad' al-Athfal*, terj. Abdul Wahid Hasan dan Ach. Maimun Syamsuddin, *Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan – Menghantarkan Generasi Muda ke Jalan Surgawi*, Yogyakarta, Diva Press, 2002
- Ritonga, H. A. Rahman, Akidah, *Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*, Suarabaya, Amelia, 2005
- Shiddieqi, Hasbi Ash-, *al-Islam (Penuntun Batin)*, Medan, TB. Islamiyah, 1952, Juz I
- Subandi. *Psikologi Agama*. Modul Mata Kuliah Psikologi Agama. *Diktat kuliah*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1999
- Suwaid, Muhammad Nur Abd al-Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Salaf)*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo, Pustaka Arafah, 2006
- Tafsir, Ahmad (ed), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- Tirmidzy, Abu Isa Muhammad Ibn Isa al-, *Sunan al-Tirmidzy*, Beirut, Dar al-Fikr, 1983

- Wreksoo, Savitri Hanny, *Bermain Bagi Anak Balita, Pelatihan Pengelola*
<http://www.ummigroup.co.id,2007/05/06/> op.html/top
- Yahya, Zurkani, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Yusuf, Qadhi bin Ismail al-Nabhani, *Al-Anwar al-Mubammadiyyah Min al-Mawabib al-Ludinniyyah*, Bairut, Dal al-Fikr, 1312H.

Tentang Penulis

M. Noor Fuady, lahir di Banjarmasin Kalimantan Selatan, tanggal 7 Juni 1974, adalah dosen *Pendidikan Aqidah* dan *Ulumul Hadits* pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Pendidikan formalnya dimulai dari SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin (1986), PP. Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan Sumenep Madura (1992), MTs. Sairussalam Sei. Gampa Barito Kuala (1993), MA. Nurul Huda Sei. Gampa Barito Kuala (1996), S1 Fakultas Agama Islam Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary (1999). Kemudian melanjutkan S2 di PPS IAIN Antasari Banjarmasin pada Jurusan Filsafat Islam konsentrasi Ilmu Tasawuf (2003).

Artikel yang ditulis dalam jurnal antara lain: *Dakwah dan Pembinaan Aqidah Remaja*, - **Jurnal al-Hadharah Jurnal Ilmiah Ilmu Dakwah**, Volume 7 No. 14, Juli-Desember 2008, *Membina Aqidah Umat Melalui Zubud* **Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin**, Volume 6 No. 1 Januari 2007, *Penanaman Aqidah Pada Anak Usia Dini*, - **Buletin Jum'at Al-Harakah** Edisi 62/15 September 2006, *Pandangan Ibn Taimiyah tentang Imam yang Ma'shum (Telaah Kitab Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqd Kalam al-Syi'ah wa al-Qadariyah)*, - (**Jurnal ITTIHAD**, Volume 3 no. 4), *Implementasi Ajaran Tasawuf di Era Modern (Telaah Konsep Zubud dan Fakir)*, - **Jurnal Penelitian**, Volume X nomer 10 (2005)

Tulisan yang diolah menjadi bahan ajar hingga menjadi buku adalah *Hadits Nabawi (Memuat 50 Hadits-hadits Nabi Saw) bersama* Drs. H. Abidin Ja'far, Lc, MA, Antasari Press, IAIN Antasari Banjarmasin (2006)

Ahmad Muradi, yang lahir di Babirik sebuah desa di Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan, tanggal 8 Agustus 1978, adalah dosen *Bahasa Arab* dan *Filsafat Pendidikan Islam* pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Pendidikan formalnya dimulai dari SD Negeri Antasan Senor Ilir Martapura (1990). MTs Hidayatullah Martapura (1993), MA. Hidayatullah Martapura (1996). Mulai tahun 1996 kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah di mana penulis mengabdikan pada saat ini dan lulus pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan S2 di IAIN yang sama pada Jurusan Filsafat Islam konsentrasi Ilmu Tasawuf lulus pada tahun 2003.

Penulis sempat mengikuti kuliah satu tahun (Diploma 'Am Bahasa Arab) pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab (LIPIA) Jakarta (2003-2004).

Kini yang bersangkutan tengah menempuh studi program Doktor di bidang Pendidikan Bahasa Arab pada UIN Maliki Malang sejak tahun 2009.